ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI GORONTALO

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI GORONTALO

Prof. Dr. H. Fahrudin Zain Olilingo, S.E., M.Si. I Kadek Satria Arsana, S.Pd., M.Pd., C.R.A. Ivan Rahmat Santoso, S.E.I, M.Si. Rezki Aprianto Igirisa, S.E.



Analisis Transformasi Struktur Ekonomi Gorontalo

Prof. Dr. H. Fahrudin Zain Olilingo, S.E., M.Si. I Kadek Satria Arsana, S.Pd., M.Pd., C.R.A. Ivan Rahmat Santoso, S.E.I, M.Si. Rezki Aprianto Igirisa, S.E.

> Editor : Siti Jamalul Insani

> > Desainer: Mifta Ardila

> > > Sumber:

www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak: Siti Jamalul Insani

Proofreader: Tim ICM

Ukuran:

xii, 114 hlm., Uk: 14,8x21 cm

ISBN:

Cetakan Pertama : Juli 2021

Hak Cipta 2021, pada Prof. Dr. H. Fahrudin Zain Olilingo, S.E., M.Si., dkk.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI (Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361 HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id www.insancendekiamandiri.com E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

DAFTAR GAMBAR PRAKATA BAB I PERAN SEKTOR EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN BAB II PEMBANGUNAN EKONOMI Konsep Pembangunan Ekonomi Pembangunan Ekonomi Daerah BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI Teori Perubahan Struktural BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO Provinsi Gorontalo Sektor Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH Location Question Analisis LQShare dan LQShift. Metode Kuadran Perkembangan Sektor Ekonomi Gorontalo	DAFTAR TABEL	vii
BAB I PERAN SEKTOR EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN	DAFTAR GAMBAR	ix
PEREKONOMIAN	PRAKATA	•••••
PEREKONOMIAN		
BAB II PEMBANGUNAN EKONOMI Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI Teori Perubahan Struktural BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO Provinsi Gorontalo Sektor Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH Location Question Analisis LQShare dan LQShift. Metode Kuadran	BAB I PERAN SEKTOR EKONOMI DALAM	
Konsep Pembangunan Ekonomi Pembangunan Ekonomi Daerah BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI Teori Perubahan Struktural BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO Provinsi Gorontalo Sektor Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH Location Question Analisis LQShare dan LQShift. Metode Kuadran	PEREKONOMIAN	1
Konsep Pembangunan Ekonomi Pembangunan Ekonomi Daerah BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI Teori Perubahan Struktural BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO Provinsi Gorontalo Sektor Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH Location Question Analisis LQShare dan LQShift. Metode Kuadran	BAB II PEMBANGUNAN EKONOMI	7
BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI		
Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI	· ·	
Konsep Pertumbuhan Ekonomi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah BAB IV STRUKTUR EKONOMI	BAB III PERTUMBUHAN EKONOMI	13
BAB V STRUKTUR EKONOMI BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO		_
BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO		
BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO	BAB IV STRUKTUR EKONOMI	19
Provinsi Gorontalo	Teori Perubahan Struktural	20
Provinsi Gorontalo	BAB V STRUKTUR PEREKONOMIAN GORONTALO .	45
Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo		
Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo	Sektor Ekonomi	46
BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH Location Question	Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo	47
Location Question	Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo	49
Analisis LQShare dan LQShift Metode Kuadran	BAB VI ANALISIS POTENSI DAERAH	55
Metode Kuadran	Location Question	55
Perkembangan Sektor Ekonomi Gorontalo		
	Perkembangan Sektor Ekonomi Gorontalo	67

DAFTAR PUSTAKA	••••••	101
TENTANG PENULIS		. 111

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Persentasi sumbangan sektor pertanian, industri dan jasa-jasa kepada pendapatan nasional sejak abad yang lalu tigabelas negara maju	.23
Tabel 4.2 Persentasi tenaga kerja di sektor pertanian, industri dan jasa-jasa sejak abad yang lalu di empat belas negara	. 26
Tabel 4.3 Cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan corak perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan	.35
Tabel 4.4 Struktur ekonomi pada berbagai tingkat pembangunan	.37
Tabel 5.1 Produk Domestik Regional Bruto ADHK Gorontalo	.48
Tabel 6.1 Kriteria Analisis LQ	.56
Tabel 6.2 Hasil Analisis Indeks LQ Gorontalo Tahun 2010- 2019	.58
Tabel 6.3 Analisis LQShare dan LQShift	. 63
Tabel 6.4 Analisis Kuadran	.66



Daftar Gambar

Menciptakan Produk Nasional Dalam Pembangunan32
Gambar 5.1 Pola Transformasi Kontribusi Struktur Ekonomi Gorontalo Periode 2010-201950
Gambar 5.2 Kontribusi Perwakilan Sektor Primer, Sekunder Dan Tersier Gorontalo Periode 2010-201952
Gambar 6.1Perkembangan LQ Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan68
Gambar 6.2 Perkembangan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan69
Gambar 6.3 Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian71
Gambar 6.4 Perkembangan LQ Sektor Industri dan Pengolahan73
Gambar 6.5 Perkembangan LQ Sektor Pengadaan Listrik dan Gas75
Gambar 6.6 Perkembangan LQ Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, dan Daur Ulang77
Gambar 6.7 Perkembangan LQ Sektor Konstruks78
Gambar 6.8 Persentase Pertumbuhan PDRB Sektor Konstruksi80

Gambar 6.9 Perkembangn LQ Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	.81
Gambar 6.10 Perkembangan LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan	.83
Gambar 6.11 Perkembangan LQ Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	.84
Gambar 6.12 Perkembangan LQ Sektor Informasi dan Komunikasi	.86
Gambar 6.13 Perkembangan LQ Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	.87
Gambar 6.14 Perkembangan LQ Sektor Real Estate	.89
Gambar 6.15 Perkembangan LQ Sektor Jasa Perusahaan	.91
Gambar 6.16 Perkembangan LQ Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	.92
Gambar 6.17 Perkembangan LQ Sektor Pendidikan	.94
Gambar 6.18 Perkembangan LQ Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	.95
Gambar 6.19 Perkembangan LQ Sektor Jasa Lainnya	.97

Prakata

orontalo merupakan provinsi yang terbentuk dari pemekaran Provinsi Sulawesi Utara. Saat ini Provinsi Gorontalo terdiri atas satu kota (Kota Gorontalo) dan lima Kabupaten (Gorontalo, Boalemo, Pohuwato, Bone Bolango dan Gorontalo Utara). Selama hampir 2 (dua) dekade dari tahun pemekaran yakni tahun 2000 perekonomian Gorontalo terus ditopang oleh sektor primer yaitu pertanian. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pengembangan ekonomi di Gorontalo seperti perbaikan infrastruktur, menggaet investor serta upaya-upaya lainnya. Namun, sektor sekunder maupun tersier belum mampu menjadi konstributor utama dalam pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian melalui analisis dan kajian yang harapannya dapat membantu para pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah provinsi, pelaku ekonomi dan *stakeholder* dalam memahami dan mengamati perkembangan transformasi struktur ekonomi Gorontalo. Selain itu, buku ini juga menyajikan sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis dan potensi untuk dapat ditumbuh kembangkan dalam menopang perekonomian Gorontalo. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan sampai terbitnya buku ini.

Akhir kata penulis menyadari dalam penyajian buku ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan

saran yang sifatnya membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan-perbaikan buku ini kedepannya.

Gorontalo, Agustus 2021

Tim Penyusun

01

Peran Sektor Ekonomi dalam Perekonomian

embangunan harus kita lihat secara dinamis, dan bukan dilihat sebagai konsep statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan agar dapat menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Jadi, bukan hanya yang dikonsepsikan sebagai usaha pemerintah belaka, tetapi melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup/kemakmuran dalam jangka panjang. Kemakmuran itu sendiri ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat (Pendapatan Domestik Bruto atau GDP) adanya keseimbangan antara supply dan demand di pasar (Subandi, 2016).

Keberhasilan pencapaian dari tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita tersebut dapat mencerminkan dari timbulnya

perbaikan dalam kesejahteraan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mempercepat dan memeratakan pembangunan. Namun pembangunan di Indonesia mengalami permasalahan yang cukup besar karena tidak terjadinya pemerataan pembangunan antar daerah. Karena hal tersebut, pemerintah mengubah sistem yang tadinya sentralisasi yang merupakan pengaturan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurusi sendiri menjadi rumah tangganya sistem pemerintahan desentralisasi. Dengan adanya sistem pemerintahan desentralisasi ini maka muncul otonomi bagi suatu pemerintahan daerah atau yang biasa dikenal sebagai otonomi daerah.

Berdasarkan UU No 22 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintahan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan, dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam UU No 25 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja tetapi juga kesiapan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Guna menunjang pelaksanaan otonomi daerah dalam memaksimalkan pendapatan daerahnya, pemerintah daerah dituntut untuk lebih dapat mengoptimalkan potensi-potensi dari berbagai sektor perekonomian daerahnya. Daerah harus memiliki keunggulan tertentu pada suatu bidang atau sektor yang berbeda dengan daerah lain, sehingga daerah perlu melakukan antisipasi dengan menentukan sektor apa yang menjadi sektor basis ekonomi dan kemungkinan bisa dikembangkan pada masa yang akan datang (Suyatno, 2000).

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk menilai adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan berdampak pada kemakmuran masyarakat. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi (Sukirno, 1994).

Struktur perekonomian di suatu wilayah dapat menunjukkan kontribusi atau sumbangan dari masing-masing sektor. Apabila kontribusi pada suatu sektor besar maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian, sedangkan kontribusi yang kecil menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang berpotensi dalam perekonomian di wilayah tersebut. Dengan demikian besarnya kontribusi dapat menggambarkan peran sektor dalam perekonomian. Semakin besar peranan sektor maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. Dalam hal ini salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product atau GDP) untuk tingkat nasional dan untuk tingkat provinsi dan kabupaten kota adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita, dan pergeseran perubahan struktur ekonomi (Sjafrizal, 2014). Sehingga untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan dari potensi yang dimiliki tersebut, maka perhatian utama ditujukan untuk melihat komposisi ekonomi yaitu dengan mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian kesektor industri, perdagangan dan jasa di mana masingmasing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita (Chenery,1989)

Analisis tentang struktur ekonomi daerah juga dapat digunakan untuk dapat mengetahui tingkat kemajuan pembangunan daerah dengan cara melihat dari kemajuan perubahan struktur ekonomi daerah bersangkutan. Suatu perekonomian dapat dikatakan maju apabila kontribusi sektor industri lebih besar dari pada sektor pertanian dan jasa begitu pula sebaliknya. Alasannya karena sektor industri merupakan kegiatan ekonomi yang sudah maju dan menggunakan teknologi modern sehingga tingkat produktivitas kerja menjadi lebih tinggi (Sjafrizal, 2014).

Produk Domestik Regional Bruto pada dasarnya merupakan data dan informasi dasar tentang kegiatan ekonomi suatu daerah secara definitif. PDRB tersebut pada dasarnya adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah pada periode tertentu. PDRB juga dapat menggambarkan kondisi suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yaitu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Maka dari itu, besaran PDRB dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi dari faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto. PDRB merupakan indikator penting dalam melihat total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu wilayah (Sjafrizal, 2014). Selain itu tingkat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah tercermin pada data PDRB. Angka PDRB digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional, khususnya ekonomi. Selain itu indikator makro ekonomi ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan swasta.

02Pembangunan Ekonomi

A. Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut E Wayne Nafziger dalam (Olilingo, 2014) Pembangunan Ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi disertai dengan perubahan struktur ekonomi dan distribusi pendapatan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2003).

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan pendapatan *rill* perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dengan demikian pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut yang dapat di identifikasi dan dianalisis dengan seksama. Dengan cara tersebut bisa diketahui runtutan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan kegiatan

ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad, 2003).

Pembangunan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1993).

Pembangunan ekonomi memiliki tiga sifat penting yaitu (1) suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus, (2) usaha untuk menaikan tingkat pendapatan perkapita, dan (3) kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Olilingo, 2014).

Dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu masyarakat atau suatu bangsa diperlukan tolak ukur dengan indikator-indikator sesuai dengan pengertian-pengertian tersirat dalam konsep dan definisi dari pembangunan yang dilaksanakan.

Kuncoro (2000) pada dasarnya ada dua macam indikator, yaitu indikator ekonomi yang meliputi *Gross National Product* (GNP) perkapita dengan laju pertumbuhan ekonomi, *Gross Domestic Product* (GDB) perkapita dengan *Purchasing Power Parity* (PPP) dan indikator non ekonomi yang terdiri atas *Human Development Index* (HDI) dan *Physical Quality Life Index* (PQLI).

B. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002).

Dalam pembangunan ekonomi daerah yang menjadi pokok permasalahannya adalah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (Subandi, 2016).

Tinggi rendahnya kemajuan pembangunan daerah diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik secara keseluruhan maupun perkapita yang diyakini akan menetes dengan sendirinya sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang ekonomi yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata. Dengan demikian tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang paling diutamakan sehingga masalah lain seperti soal kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan distribusi sering di nomor dua kan (Suparno, 2008).

Terdapat 6 permasalahan dalam pembangunan ekonomi daerah, yakni

a. Ketimpangan pembangunan sektor industri

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Pertumbuhan ekonomi di daerah dengan konsentrasi ekonomi yang tinggi cenderung pesat, sedangkan daerah yang konsentrasi ekonominya rendah ada kecenderungan tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonominya juga rendah.

b. Kurang meratanya investasi

Menurut Harrod-Domar ada korelasi positif antara tingkat investasi dengan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan kurangnya investasi di suatu daerah membuat pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita masyarakat didaerah tersebut rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya kegiatankegiatan ekonomi yang produktif seperti industri manufaktur.

c. Tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital antardaerah juga merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Hal ini karena perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah membuat terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar daerah dengan asumsi bahwa mekanisme pasar *output* dan input bebas (tanpa distorsi yang direkayasa, misalnya kebijakan pemerintah) mempengaruhi mobilitas faktor produksi antardaerah.

d. Perbedaan Sumber Daya Alam

Pemikiran klasik yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan dengan daerah yang miskin SDA. Hingga tingkat tertentu pendapat tersebut dapat dibenarkan, dalam arti sumber daya manusia dilihat hanya sebagai modal awal untuk pembangunan dan selanjutnya harus dikembangkan secara terus menerus. Dan untuk itu diperlukan faktor-faktor lain, di antaranya adalah faktor teknologi dan sumber daya manusia.

e. Perbedaan Demografis

Ketimpangan ekonomi regional di Indonesia juga disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis antar daerah. Kondisi ini berpengaruh terhadap jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, pendidikan, kesehatan, kedisiplinan dan etos kerja. Faktor-faktor ini mempengaruhi tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dari sisi pemintaan dan penawaran.

f. Kurang lancarnya perdagangan antardaerah

Kurang lancarnya perdagangan antar daerah (*intra-trade*) juga merupakan faktor yang turut menciptakan ketimpangan ekonomi regional Indonesia. Tidak lancarnya *intra-trade* disebabkan oleh keterbatasan transportasi dan komunikasi. Jadi tidak lancarnya arus barang dan jasa antar daerah mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dari sisi permintaan dan penawaran.

03 Pertumbuhan Ekonomi

A. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets dalam (Jhingan, 2014) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Menurut Subandi (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Investasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai investasi sektor produktif (*directly productive activities*), yaitu berupa pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan barang-barang baru yang akan meningkatkan stok modal (*capital stock*). Di samping itu ada investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi (*sosial overhead capital*) yaitu

yang berupa jalan raya, listrik, air, sanitasi dan komunikasi untuk mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaanpekerjaan tradisional seperti cara menanam padi, membuat pakaian atau membangun rumah.

4. Karakteristik pertumbuhan ekonomi modern

Simon Kuznets penerima hadiah nobel bidang ekonomi pada tahun 1971, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai "peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya; pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian teknologi yang di butuhkannya".

B. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila terdapat lebih banyak output, sedangkan pembangunan ekonomi diartikan tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga terdapat dalam kelembagaan dan teknik dalam menghasilkan output.

Pertumbuhan dapat meliputi penggunaan input secara lebih efisien atau adanya kenaikan output per satuan input. Pembangunan ekonomi menurut Kindleberger mempunyai jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, karena menyangkut perubahan dalam output dan alokasi input per sektor (Olilingo, 2014).

Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu. Jika dibuat ringkasan teori-teori tersebut dapat disajikan sebagai berikut (Arsyad, 2002):

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah (regional) karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu modal bisa mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian model jenis ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

3. Teori Lokasi

Para ekonomi regional sering mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu lokasi. Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimalkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Keterbatasan dari teori lokasi ini pada saat sekarang adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada hierarki tempat. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman menyediakan jasa bagi penduduk daerah mendukungnya. Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Misalnya perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah daerah bertetangga. Beberapa daerah bisa menjadi penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (cumulitive causation) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya. Hal ini yang disebut Myrdal (1957) sebagai back wash effects.

6. Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

04 Struktur Ekonomi

Suatu wilayah terus akan mengalami transformasi struktural akibat adanya dinamika internal maupun karena faktor eksternal. Dalam konteks pembangunan jangka panjang salah satunya dicirikan dengan adanya perubahan struktur ekonomi wilayah (Ghalib, 2005).

Dinamika struktur ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, potensi sumber daya alam dan perkembangan infrastruktur yang berpengaruh terhadap perkembangan sektor ekonomi suatu wilayah. Sumber daya alam yang melimpah tentu saja akan primer. Di mendorong sektor sisi lain pengembangan infrastruktur pada suatu wilayah akan mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi dan pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Kurniawan, 2018). Namun demikian, peran kualitas sumber daya manusia dan aspek kelembagaan juga sangat berperan dalam mendorong partumbuhan sektor ekonomi wilayah.

A. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi Least Developed Countries (LDCs) yang semula lebih bersifat sub sistem dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri dan jasa. Ada beberapa teori yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis, Kuznets, Hollis Chenery dan Syrquin

1. Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori Lewis titik utama dalam pembahasannya di dalam proses pembangunan pada negara berkembang adalah adanya daerah perkotaan dan pedesaan. Di dalam proses transformasi yang dikaji oleh Lewis tidak terlepas dari adanya proses urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota). Lewis tidak menyangkal bahwa beberapa negara berkembang seperti di negara Afrika dan Amerika Latin terdapat masalah kekurangan tenaga kerja. Akan tetapi di kebanyakan negara berkembang seperti di India, Mesir, Jamaika dan Indonesia terdapat penawaran tenaga kerja yang berlebihan.

Di negara-negara tersebut jumlah penduduk tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan kekayaan alam yang tersedia dan akibat dari kondisi ini produktivitas dari sebagian tenaga kerjanya sangat kecil, nol dan negatif. Maka apabila kelebihan tenaga kerja tersebut dipindahkan ke sektor lain berdampak pada eksistensi sektor sebelumnya bisa dipertahankan. Kebanyakan negara berkembang memiliki ciri kelebihan tenaga kerja yang justru menjadi sumber pengangguran tersembunyi. Dalam kondisi demikian menurut Lewis diperlukan struktur ekonomi yang lebih mengarah pada peran sektor industri ynag lebih besar dan curahan tenaga kerja di sektor pertanian yang berlebih dapat dialihkan ke sektor industri modern.

Secara lebih khusus Lewis membagi permasalahanpermasalahan dalam proses pembangunan menjadi dua struktur perekonomian yakni

a. Perekonomian tradisional

Pada struktur perekonomian tradisional di daerah pedesaan tingkat produktivitas dari tenaga kerja sangat rendah, sebab penawaran sebagai tenaga kerja sangat berlimpah (surplus). Hal ini dikarenakan basis perekonomian masih bersifat tradisional, dimana tingkat hidup masyarakat pada kondisi subsistem pula. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor agraris telah mencapai tahap berlakunya hukum the law of deminishing return. Pada situasi tersebut penambahan tenaga kerja sebagai input variabel justru akan menyebabkan penurunan jumlah output.

b. Perekonomian modern

Untuk sistem perekonomian modern ciri utamanya adalah sektor industri menjadi sektor dominan yang berkontribusi dalam pembentukan PDRB. Biasanya perekonomian modern berada di daerah perkotaan. Pada perekonomian ini sangat membutuhkan input (tenaga kerja) yang cukup tinggi dalam meningkatkan produktivitas dan juga sebagai sumber akumulasi modal dimana hal ini menyiratkan marginal, sehingga dari tenaga kerja memberikan efek positif. Dengan situasi seperti ini menjadi pemicu bagi para pekerja dari pedesaan. Hal lain juga dikarenakan tingkat produktivitas produk yang marginal dari tenaga kerja yang positif maka fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai. Dengan demikian perekonomian perkotaan akan membutuhkan para pekerja dan menciptakan lapangan pekerjaan yang akan dipenuhi oleh para pekerja dari pedesaan melalui urbanisasi.

Berdasarkan teori dualisme dari Lewis bahwa pada sektor pertanian terdapat pengangguran yang tersembunyi kemudian akan terserap oleh sektor industri yang ada pada daerah perkotaan. Namun kondisi ini menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian menjadi menurun akibat kurangnya tenaga kerja. Dengan demikian harga produk pertanian mengalami kenaikan yang akan mengakibatkan keharusan bagi sektor pertanian meningkatkan upah buruh untuk menjamin kestabilan daya beli. Di sisi lain menyebabkan berkurangnya keuntungan dari sektor industri sehingga laju pertumbuhannya menjadi lamban. Apabila kondisi ini terjadi berkepanjangan, pada suatu titik tertentu antara sektor pertanian dan sektor industri terjadi kompetisi untuk mendapatkan tenaga kerja yang akan memaksa sektor pertanian untuk dikelola seperti sektor industri (komersial).

Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan pada negara tersebut dari sektor agraris (pertanian) menjadi negara perekonomian bercorak industri.

2. Teori Perubahan Struktur Kuznets

Untuk menggambarkan corak transformasi struktur ekonomi Kuznets mengumpulkan data produksi pada 13 negara yang saat ini tergolong dalam negara-negara maju seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Persentasi Sumbangan Sektor Pertanian, Industri dan Jasa-Jasa Kepada Pendapatan Nasional Sejak Abad yang Lalu Tiga

Belas Negara Maju

		Sektor			
No	Negara	Tahun	Pertanian1)	Industri	Jasa-Jasa
				2)	3)
1	Inggris	1801	32	23	45
		1841	22	34	44
		1907	6	46	48
		1955	5	56	39
2	Perancis	1825/35	50	25	25
		1872/82	42	30	28
		1908/10	35	37	28
		1962	9	52	39
3	Jerman	1860/69	32	24	44
		1905/14	18	39	43
		1959	7	52	41
4	Negeri	1913	16	33	51
	Belanda	1938	7	40	53
		1962	9	51	40
5	Denmark	1870/74	47	=	-
		1905/09	29	-	-
		1948/52	19	-	-
6	Norwegia	1865	34	21	45
		1910	24	26	50
		1956	13	53	34
7	Swedia	1861/65	39	17	44
		1901/05	35	38	27
		1949/53	10	55	35
8	Italia	1861/65	55	20	25
		1896/1900	47	22	31
		1951/55	25	48	27
9	Amerika	1869/79	20	40	48
	Serikat	1929	9	42	49
		1961/63	4	43	53
10	Kanada	1970	50	26	24
		1920	26	35	39

		1961/63	7	48	45
11	Australia	1961/65	18	31	51
		1938/39	24	30	46
12	Jepang	1878/82	63	16	21
		1923/27	26	18	36
		1962	14	49	37
13	Russia	1928	49	28	23
		1958	22	58	20

Sumber: (Kuznets dalam Sukirno, Sadono, 1985 Tabel 4.1)

Berdasarkan data tersebut Kuznets membuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sumbangan sektor pertanian telah menurun pada 12 negara dari 13 negara yang diobservasi. Variasi penurunan berkisar antara 10. 20 bahkan 30%. Pengecualian terjadi pada negara Australia walaupun ekonominya berkembang, namun peran sektor pertanian tidak mengalami menurunan malah mengalami peningkatan.
- b. Pada 12 negara peran sektor industri dalam perekonomian mengalami kenaikan cukup signifikan, namun Australia justru terjadi penurunan.
- c. Peranan sektor jasa tidak mengalami perubahan yang berarti dan bahkan tidak konsisten. Di Swedia dan Australia peranannya menurun, di Kanada dan Jepang peranannya meningkat, dan pada kebanyakan negara peranannya tidak berarti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penurunan peran sektor pertanian dalam produk nasional diimbangi oleh kenaikan peran sektor industri sehingga menyebabkan peran sektor jasa tidak mengalami perubahan yang berarti.

Transformasi struktur ekonomi seperti di atas disebabkan oleh antara lain:

- a. Berlakunya Hukum Engel di mana elastisitas terhadap barang hasil pertanian lebih kecil dari satu, apabila pendapatan naik. Sebaliknya untuk barang produk industri elastisitasnya lebih dari satu di mana terjadi kenaikan pendapatan, peran sektor industri mengalami kenaikan. Hukum Engel mengatakan bahwa makin tinggi pendapatan, maka proporsi pengeluaran untuk barang produk pertanian makin kecil dan sebaliknya proporsi pengeluaran untuk barang industri semakin besar.
- b. Karena adanya perubahan teknologi yang berdampak pada meningkatnya produktifitas selanjutnya juga akan berpengaruh pada perluasan pasar dan arus perdagangan. Terobosan teknologi akan mendorong inovasi dalam menciptakan jenis produk baru dengan kualitas dan kemasan yang lebih menarik berbahan baku produk pertanian yang diperuntukkan untuk masyarakat perkotaan. Hal ini juga akan berdampak pada meningkatnya peran jasa dalam perdagangan seperti pengangkutan, asuransi dan perbankan.

Analisa Kuznets tentang transformsi ekonomi selain membahas transformasi dalam produk barang dan jasa juga diperlengkapi dengan analisa transformasi dalam peran ketenagakerjaan dalam sektor pertanian, industri dan jasa. Analisisnya didasarkan pada data yang dikumpulkan pada 14 negara dalam kurun waktu yang cukup panjang yang dituangkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persentasi Tenaga Kerja di Sektor Pertanian, Industri dan Jasa-Jasa Sejak Abad yang Lalu di Empat Belas Negara

No	Negara		Sektor							
		Tahun	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa					
1	Inggris	1841	23	39*	38					
		1901	9	54	37					
		1951	5	57	38					
2	Perancis	1866	43	38*	19					
		1911	30	43	27					
		1951	20	47	33					
3	Belgia	1880	24	39*	32					
		1910	18	56	26					
		1947	11	58	31					
4	Swiss	1880	33	48	33					
		1910	22	54	24					
		1941	20	49	31					
5	Negeri Belanda	1889	28	36*	36					
_		1947	17	37*	46					
6	Denmark	1901	42	28*	30					
		1952	19	38*	43					
7	Norwegia	1875	49	33	18					
,		1910	38	41	21					
		1950	25	48	27					
8	Swedia	1870	55	12*	33					
		1910	41	36	23					
		1950	19	50	31					
9	Italia	1871	51	35	14					
		1911	45	36	19					
		1951	33	40	25					
10	Amerika Serikat	1840	68	30	19					
		1910	32	41	27					
		1950	12	45	43					
11	Kanada	1901	44	33	23					
		1951	19	44	37					
12	Australia	1891	26	43	31					
		1947	17	48	35					
13	Jepang	1872	85	6	9					
		1925	52	24	24					
		1960	33	35	32					
14	Russia	1928	71	18	11					
		1958	40	38	22					

Sumber: (S. Kuznets dalam Sukirno, Sadono (1985), Tabel 4.2)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 Kesimpulan Kuznets adalah sebagai berikut:

- a. Peran sektor pertanian dalam menampung tenaga kerja pada berbagai negara yang diobservasi mengalami penurunan antara 20 sampai 50%. Penurunan peran sektor pertanian tersebut digantikan oleh sektor industri dan jasa yang mengalami kemajuan pada negara-negara yang diobservasi.
- b. Negara-negara yang mengalami lonjatan dalam penyediaan lapangan kerja di sektor industri adalah negara Inggris, Swedia, Jepang dan Rusia. Negara-negara lainnya juga mengalami peningkatan, namun hanya beberapa poin saja.
- c. Peranan sektor jasa-jasa dalam menyediakan kesempatan kerja tidak banyak mengalami perubahan di Inggris, Belgia, Negeri Belanda, Swedia dan Australia. Negara-negara lainnya meng-alami lonjakan yang cukup besar yaitu di Swiss, Denmark, Norwegia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Rusia.

Dari uraian di atas Kuznets telah menunjukkan perbandingan transformasi struktural dari beberapa negara maju dalam sektor produksi dan ketenagakerjaan. Umumnya, naiknya peran produksi sektor industri diikuti pula oleh transformasi yang menaik dalam penyerapan tenaga kerja. Demikian pula peran sektor jasa-jasa mengalami peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja mengikuti perubahan peran sektor industri. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi negaranegara berkembang dalam mengembangkan transformasi ekonominya terutama dalam mengeluarkan kebijakan dan iklim yang kondusif yang saling mendukung dalam pengembangan industri dan jasa-jasa.

Transformasi Struktur dalam Sektor Industri dan Jasa-Jasa

Kuznets selanjutnya melakukan analisa terhadap transformasi pada sub sektor industri dan jasa-jasa dalam menciptakan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Untuk itu Kuznets melakukan penelitian tentang transformasi produksi terhadap 7 negara vaitu Inggris, Swedia, Norwegia, Italia, Australia dan Amerika Serikat. Sedangkan untuk transformasi dalam penyediaan tenaga kerja Kuznets melakukan penelitian terhadap 11 negara yaitu Inggris, Belanda, Swiss, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan jepang. Sektor industri dibedakan atas 4 sub sektor yaitu pertambangan, industri pengolahan, industri bangunan, dan perhubungan dan pengangkutan. Transformasi dari berbagai sub sektor industri dalam menghasilkan produksi dan menciptakan kesempatan kerja, sifat-sifat pokoknya adalah sebagai berikut:

- 1. Pada tingkat pembangunan yang rendah subsektor pertambangan senantiasa memberi kontribusi yang rendah baik dalam penciptakan produk dan penyerapan tenaga kerja. Demikian juga dengan subsektor bangunan peranannya relatif kecil dibandingkan dengan transformasi pada sub sektor lainnya.
- 2. Umumnya peran subsektor industri pengolahan yang meliputi iuga penyediaan air dan listrik dalam produksi dan menampung tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring pembangunan ekonomi. Hanya di dua negara yaitu Norwegia dan Italia perannya menurun. Dalam menampung tenaga kerja peran sub sektor industri pengolahan mengalami penurunan hanya di 4 negara dari 11 negara yang diobservasi yaitu di Inggeris, Swiss, Italia dan Jepang selebihnya mengalami peningkatan. Dari uraian tersebut Kuznets menyimpulkan bahwa subsektor industri pengolahan

- merupakan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi yang mengalami perkembangan yang pesat sekali dalam proses pembangunan.
- 3. Perubahan peranan subsektor perhubungan dan pengangkutan dalam menciptakan produksi sektor industri dan menampung tenaga kerja tidak menunjukkan pola yang seragam. Peranannya dalam menciptakan produksi sektor indutri menurun di dua negara, yaitu di Inggris dan Amerika Serikat dan tetap di satu negara yaitu di Swedia. Di tiga negara lain yaitu Norwegia, Italia dan Australia perannnya meningkat.
- 4. Dalam analisa peran sektor jasa Kuznets membagi atas lima subsektor, yaitu perdagangan, badan keuangan dan real estate, pemilikan rumah, pemerintahan dan pertahanan, dan berbagai jasa perorangan. Untuk menunjukkan perubahan peranan subsektor jasa dalam menciptakan produksi Kuznet melakukan observasi di lima Negara yaitu Inggeris, Swedia, Norwegia, Amerika Serikat dan Australia. Untuk melihat perubahan peran jasa-jasa dalam menampung tenaga kerja Kuznets melakukan observasi di sepuluh negara yaitu Inggris, Perancis, Negeri Balanda, Swiss, Denmark, Norwegia, Swedia, Amerika Serikat, Australia dan Jepang. Pokok-pokok hasil analisanya adalah sebagai berikut:
 - a. Peran subsektor perdagangan dalam menciptakan produk dan menampung tenaga kerja mengalami peningkatan, walaupun bila dilihat perubahan perannya dari keseluruhan ekonomi hanya perannya dalam menampung tenaga kerja perannya cukup besar, sedang-kan dalam menciptakan produksi perannya tidak terlalu signifikan.
 - b. Peranan subsektor jasa-jasa perorangan dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa maupun produksi nasional

dan dalam menampung tenaga kerja mengalami penurunan yang sangat besar sekali. Sebaliknya peranan subsektor pemerintahan dan pertahanan dalam menciptakan produksi nasional dan menampung tenaga kerja menunjukkan kecenderungan meningkat baik perannya dalam jasa-jasa itu sendiri maupun terhadap keselu-ruhan perekonomian.

Perubahan Struktur Industri Menurut Analisa Chennery

Analisa Chennery dalam transformasi ekonomi agak berbeda pendekatannya dari apa yang dilakukan Kuznets terutama dalam penggunaan data. Chennery menggunakan data cross section yaitu data tahun tertentu pada beberapa negara, sedangkan Kuznets menggunakan data *time series* pada beberapa negara yang diobservasi. Chennery dalam analisanya menghubungkan antara produksi dan pendapatan per kapita sehingga dapat digunakan peramalan dalam perumusan kebijakan ekonomi.

Aspek penting lainnya yang berbeda di antara analisa Kuznets dan Chennery adalah perbedaan penekanan analisa mereka masing-masing dalam menunjukkan corak perubahan peranan tiap-tiap sektor dalam keselutuhan kegiatan ekonomi. Penekanan Chennery pada perubahan peran subsektor industri pengolahan dan tidak menekankan pada perubahan peranan sektor industri dalam menampung tenaga kerja, sedangkan Kuznets lebih menekankan pada perubahan peran dalam sektorsektor utama. Dalam analisanya tersebut Chennery menggunakan hipotesa bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung kepada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut. Dalam analisanya tersebut digunakan formula:

$$Log Vi = log \beta_i o + \beta_i 1 log Y + \beta_1 2 log N$$

Di mana Y dan N masing-masing adalah pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Sedangkan Vi adalah nilai tambah per kapita yang diciptakan oleh sektor industri atau sektor i. β_i1 adalah elastisitas pertumbuhan yang nilainya dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\beta_{i1} = \frac{dVi}{Vi} \frac{dY}{Y}$$

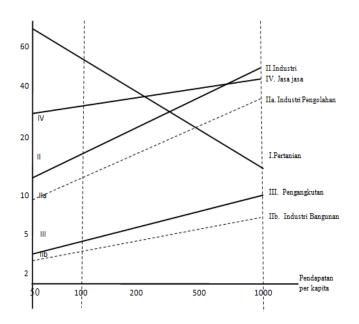
dan β₁2 adalah ukuran elastisitas (size elasticity), dan nilainya ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\beta_{i2} = \frac{dVi}{Vi} \frac{dN}{N}$$

β_io adalah sama dengan nilai V yang diciptakan industri i atau sektor i pada waktu pendapatan per kapita nilainya adalah US \$ 100 dan jumlah penduduk adalah 10 juta.

Dengan menggunakan formula di atas dapat ditentukan nilai β1 dan β2 dalam berbagai industri dalam subsektor industri pengolahan dan menggunakan data penduduk, pendapatan per kapita dan sumbangan berbagai sektor industri pengolahan kepada pendapatan nasional di 38 negara dan negaranegara itu terdiri dari negara-negara maju maupun negara berkembang. Data yang digunakan adalah data tahun 1950-1956.

Dengan menggunakan fungsi pertumbuhan dan analisa regresi di atas Chennery menunjukkan pola transformasi struktual dari subsektor industri pengolahan dalam perekonomian yang mengalami pertumbuhan. Hal tersebut ditunjukkannya dalam berbagai sumbangan subsektor dalam perekonomian ketika pendapatan per kapita naik dari \$ 100 hingga \$ 1.000.- dan dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Perubahan peranan berbagai sektor dalam menciptakam produksi nasional dalam proses pembangunan Sumber: (H.B Chenery, "Patterns of Industrial Growth" dalam Sukirno, Sadono 1985)

Ada beberapa kesimpulan atas analisa Chennery tersebut, yaitu

 Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional meningkat dari sebesar 17% dari produksi nasional pada tingkat pendapatan per kapita \$ 100 dan menjadi 38% pada tingkat pendapatan per kapita \$ 1.000.- Khusus untuk industri pengolahan peranannya meningkat dari 12% menjadi 33% pada tingkat pendapatan per kapita \$ 1.000.-

- 2. Peranan sektor perhubungan dan pengangkutan juga mengalami peningkatan apabila pendapatan per kapita menjadi \$ 1.000.- Peranan sektor pertanian mengalami penurunan dari 45% menjadi hanya 15% pada tingkat pendapatan per kapita menjadi \$ 1.000.-
- 3. Peranan sektor jasa-jasa relatif tidak mengalami perubahan yang berarti yaitu tetap berkisar 38% dalam proses pembangunan ketika pendapatan per kapita \$ 100 hingga menjadi \$ 1.000.-

Dalam analisanya Chennery membagi subsektor industri atas 3 golongan yaitu industri barang-barang konsumsi, industri bahan baku, dan industri barang modal. Telah dibuktikan bahwa peran industri barang konsumsi mengalami penurunan, sedangkan industri bahan baku dan industri barang modal mengalami peningkatan cukup signifikan ketika pendapatan per kapita mengalami peningkatan.

Selanjutnya Chennery menyoroti beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan peran sektor industri, yaitu

1. Luasnya Pasar

Tingkat pendapatan dan jumlah penduduk mempengaruhi luasnya pasar. Semakin besar jumlah penduduk maka semakin memperluas pasar dan seterusnya akan berpengaruh terhadap peran subsektor industri dalam perekonomian.

2. Bentuk Distribusi Pendapatan

Ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat menjadi penentu dalam pola perubahan peran subsektor industri dalam perekonomian.

3. Kekayaan Alam

Kekayaan alam suatu negara akan mempengaruhi peranan subsektor industri pengolahan dalam perekonomian secara keseluruhan. Negara yang relatif kekayaan alamnya terbatas lebih menekankan pengembangan industri untuk mengurangi impor dan karena didukung oleh spirit yang besar biasanya lebih sukses dibandingkan dengan negara yang memiliki kekayaan alam berlebihan.

4. Perbedaan keadaan di berbagai negara

Perbedaan keadaan di berbagai negara seperti perbedaan dalam iklim, kebijakan pemerintah dan faktor-faktor sosial dan budaya, merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat produksi dan peranan sektor industri kepada produksi nasional. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan peranan masing-masing sektor dalam perekonomian adalah lebih tinggi atau lebih rendah daripada peranan mereka yang normal.

Transformasi Struktur Perekonomian Negara-Negara **Berkembang**

Analisis transformasi ekonomi di negara-negara berkembang menjadi penting untuk mengetahui perbedaan karakteristik transformasi ekonomi yang terjadi di negara maju dan negara berkembang. Penelitian Kuznets yang telah mendeskripsikan corak perubahan struktur di negar-negara maju dilanjutkan Chennery dan Syrquin yang telah mengidentifikasi karakteristik transformasi struktural ekonomi di negara-negara berkembang dengan menggunakan data tahun 1950-1970.

Analisis Chennery dan Syrquin tidak berbeda jauh dengan analisis Kuznets dan Chennery sebelumnya hanya saja pada analisis terakhir ini datanya lebih lengkap dan membagi pola perubahan dalam tiga kategori yaitu perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi, perubahan yang dipandang dalam proses alokasi sumber daya, dan perubahan yang dipandang sebagai proses demografis dan distributif. Kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk dalam proses akumulasi adalah pembentukan modal dan investasi, pengumpulan pendapatan pemerintah, dan kegiatan menyedialan pendidikan kepada masyarakat. Yang tergolong kedalam proses alokasi sumberdaya adalah struktur permintaan domestik (pengeluaran-pengeluaran masyarakat atas produksi dalam negeri), struktur produksi dan struktur perdagangan. Sedangkan yang termasuk dalam proses demografis dan distributif adalah proses perubahan dalam alokasi tenaga kerja dalam berbagai sektor, urbanisasi, tingkat kelahiran dan kematian dan distribusi pendapatan. Secara lengkap gambaran perubahan dimaksud tertuang dalam tabel 4.3 dan tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan corak perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan

	Faktor-faktor yang dianalisa	Cara-cara yang digunakan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi
I.	PROSES AKUMULASI	
1	Pembentukan Modal	
a	Tabungan domestic bruto	
b	Pembentukan modal domestik)
	bruto	

С	Aliran masuk modal (di luar import barang dan jasa-jasa)	Dengan melihat perubahan nilai-nilai mereka dan dinyatakan sebagai persentasi dari Produk Domestik Bruto (GDP)
2	Pendapatan Pemerintah		
a	Pendapatan pemerintah)	
b	Pendapatan dari pajak)	
3	Pendidikan		
a	Pengeluaran untuk pendidikan)	Dengan menunjukkan perubahan persentasi GDP yang digunakan untuk pendidikan
b	Tingkat pemasukan anak-anak ke sekolah dasar dan sekolah menengah)	Dengan menunjukkan perubahan persentasi anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar dan sekolah menengah
II	PROSES ALOKASI SUMBER- SUMBER DAYA		
4	Struktur permintaan domestik		
a	Pembentukan modal domestik bruto		
b	Konsumsi rumah tangga		
С	Konsumsi pemerintah		
d	Konsumsi atas bahan makanan		
5	Struktur produksi		
a	Produksi sektor primer		Dengan melihat perubahan nilai-nilai mereka dan
b	Produksi sektorindustri		dinyatakan sebagai persentasi
С	Produksi perusahaan utilities		dari Produk Domestik Bruto (GDP)
d	Produksi sektor jasa-jasa		
6	Struktur perdagangan		
a	Eksport		
b	Eksport bahan mentah		
С	Eksport barang-barang industri		
d	Import		

III	PROSES DEMOGRAFIS DAN DISTRIBUTIF	
7	Alokasi tenaga kerja	
a	Dalam Sektor Primer	Dengan melihat perubahan
b	Dalam Sektor Industri	jumlah mereka dan dinyatakan
С	Dalam Sektor Jasa-Jasa	sebagai persentasi dari keseluruhan jumlah tenaga kerja
8	Urbanisasi	
	Penduduk daerah urban	Dengan melihat perubahan jumlahnya dan dinyatakan sebagai persentasi dari keseluruhan jumlah penduduk
9	Transisi demografis	
a	Tingkat kelahiran	
b	Tingkat kematian	
10	Distribusi pendapatan	
а	Bahagian dari 20 persen penduduk yang menerima pendapatan paling tinggi	Dengan melihat perubahan persentasi Produk Nasional Bruto (GNP) yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan tersebut
b	Bahagian dari 40 persen penduduk yang menerima pendapatan paling rendah	

Sumber: H.B Chenery dan M.Syrquin dalam Sukirno, Sadono (1985) Tabel 4.3

Tabel 4.4 Struktur ekonomi pada berbagai tingkat pembangunan

			Nilai tiap faktor pada berbagai tingkat pembangunan								
		\$100	\$200	\$300	\$400	\$500	\$800	\$1000			
I	PROSES AKUMULASI	ASI									
1	Pembentukan Modal										
A	Tabungan	0,135	0,171	0,190	0,202	0,210	0,226	0,233			
В	Pembentukan Modal	0,158	0,188	0,203	0,213	0,220	0,234	0,240			
С	Aliran Modal Masuk	0,023	0,016	0,012	0,010	0,009	0,006	0,006			
2	Pendapatan										

	Pemerintah							
A	Pendapatan	0,153	0,181	0,202	0,219	0,234	0,268	0,287
	pemerintah							
В	Pendapatan dari	0,129	0,153	0,173	0,189	0,203	0,236	0,254
	pajak							
3	Pendidikan		•	•	•		•	•
A	Pengeluaran untuk	0,033	0,033	0,034	0,035	0,037	0,041	0,043
	pendidikan							
В	Presentasi anak-	0,375	0,549	0,637	0,694	0,735	0,810	0,842
	anak yang							
	bersekolah							
II	PROSES ALOKASI SUI	MBER-SU	MBER DA	AYA				
4	Struktur permintaan	domestik						T
A	Konsumsi rumah	0,720	0,686	0,667	0,654	0,645	0,625	0,617
	tangga							
В	Konsumsi	0,137	0,134	0,135	0,136	0,138	0,144	0,148
	pemerintah							
5	Struktur produksi		ı	ı	ı	1	ı	ı
A	Sektor primer	0,452	0,327	0,266	0,228	0,202	0,156	0,138
В	Sektor industri	0,149	0,215	0,251	0,276	0,294	0,331	0,347
С	Sektor utilities	0,061	0,072	0,079	0,085	0,089	0,098	0,102
D	Sektor jasa-jasa	0,338	0,385	0,403	0,411	0,415	0,416	0,413
6	Struktur Perdagangan	ı	ı	ı	ı	1	ı	ı
A	Eksport	0,195	0,218	0,230	0,238	0,244	0,255	0,260
В	Eksport bahan	0,137	0,136	0,131	0,125	0,120	0,105	0,096
	mentah			_				
С	Eksport barang	0,019	0,034	0,046	0,056	0,065	0,086	0,097
D.	industri			0				
D E	Eksport jasa-jasa	0,031	0,042	0,048	0,051	0,053	0,056	0,057
	Import	0,218	0,234	0,243	0,249	0,254	0,263	0,267
III	PROSES DEMOGRAFI		STRIBUT	IF				
7	Penggunaan tenaga ke		ı	ı	ı	1	ı	Г
A	Sektor primer	0,658	0,557	0,489	0,438	0,395	0,300	0,252
В	Sektorindustri	0,091	0,164	0,206	0,235	0,258	0,303	0,325
С	Sektor jasa-jasa	0,251	0,279	0,304	0,327	0,347	0,396	0,423
8	Urbanisasi	0,220	0,362	0,439	0,490	0,527	0,601	0,634
9	Transisi demografis					•		
Α	Tingkat kelahiran	0,466	0,377	0,338	0,311	0,291	0,249	0,229
В	Tingkat kematian	0,186	0,135	0,114	0,103	0,097	0,091	0,090

10	Distribusi pendapatan								
A	20 persen tertinggi	0,541	0,557	0,554	0,547	0,538	0,511	0,494	
В	40 persen terendah	0,140	0,129	0,127	0,128	0,130	0,138	0,143	

Sumber: H.B Chenery dan M.Syrquin dalam Sukirno, Sadono (1985) Tabel 4.4

Dalam tabel tersebut diatas terlihat gambaran perubahan yang terjadi ketika pendapatan per kapita \$ 100 yang terus mengalami peningkaan hingga \$ 1.000 dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tabungan dan Pembentukan Modal

Tingkat tabungan dan pembentukan modal selama proses pembangunan meningkat cukup besar dari 13,5 persen dan 15,8 persen menjadi 23,3 persen dan 24,0 persen. Tabungan dan pembentukan modal berkembang searah adalah wajar karena tabungan merupakan sumber dalam pembentukan modal, namun kadang-kadang pembentukan modal lebih besar dari tabungan karena pemerintah berhasil memasukkan modal dari luar negeri. Dalam penelitian ini peranan modal luar negeri mengalami penurunan selama proses pembangunan.

2. Pendapatan Pemerintah

Pendapatan pemerintah diharapkan selalu meningkat dalam proses pembangunan. Hasil penelitian Chennery dan Syrquin menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan pemerintah dari 15,3 persen menjadi 28,7 persen. Peningkaan tersebut disebabkan oleh meningkatnya penerimaan dari sektor pajak dari 12,9 persen menjadi 25,4 persen.

3. Pendidikan

Untuk menunjukkan perubahan peran pendidikan digunakan 2 indikator yaitu besarnya pengeluaran yang dinyatakan dalam persentase dari Produk Domestik Bruto untuk pendidikan dan banyaknya anak-anak yang berada di sekolah dasar dan sekolah menengah yang dihitung presentase dari yang menikmati sekolah dari keseluruhan usia sekolah. Hasil penelitian Chennery dan Syrquin menunjukkan tingkat pengeluaran untuk pendidikan tidak mengalami kenaikan yang berarti, yaitu hanya sebesar 3,3 persen menjadi 4,3 persen dari GDP. Terjadi peningkatan presentase jumlah anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah dari 37,5 persen menjadi 84,2 persen.

4. Struktur Permintaan Domestik

Untuk menunjukkan ciri-ciri perubahan dalam struktur permintaan domestik digunakan 4 (empat) jenis proses perubahan, yaitu perubahan dalam pembentukan modal, perubahan dalam tingkat konsumsi rumah tangga, perubahan dalam tingkat konsumsi pemerintah serta perubahan dalam tingkat konsumsi bahan makanan. Arah perubahan dalam pembentukan modal telah dijelaskan sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup besar. Untuk konsumsi pemerintah juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya relatif kecil yaitu dari 13,7 persen menjadi 14,8 persen. Yang perlu menjadi perhatian disini adalah perbedaan dalam pembentukan modal pemerintah dan pengeluaran pemerintah.

Idealnya pembentukan modal lebih besar dari konsumsi pemerintah karena hal tersebut menjadi sumber dana bagi pemerintah dalam pembiayaan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan prasarana lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Hasil penelitian tentang pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan bahan makanan bertambah kecil dalam proses pembangunan masing-masing pada tingkat pendapatan per kapita \$ 100 sebesar 72,8 persen menurun menjadi 61,7 persen pada tingkat pendapatan per kapita \$ 1.000. Untuk konsumsi bahan makanan juga mengalami penurunan dari 39,2 persen saat pendapatan per kapita \$ 100 menjadi 17,5 persen saat pendapatan per kapita naik menjadi \$ 1.000.

5. Struktur Produksi

Corak perubahan struktur produksi telah memperkuat hasil penelitian Kuznets, Chennery sebelumnya di mana sektor industri perannya semakin meningkat dan sektor pertanian mengalami penurunan perannnya dalam proses pembangunan. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian yaitu peran sektor pertanian menurun dari 45,2 persen menjadi 13,8 persen dan sektor industri perannya naik dari 33,8 persen menjadi 41,3 persen.

6. Struktur Perdagangan

Peranan ekspor sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi karena devisa yang diperoleh dari ekspor akan digunakan dalam mengimpor barang. Dalam penelitian Kuznets dan Syrquin ekspor secara keseluruhan meningkat dari 19,5 persen menjadi 26,5 persen dan impor juga bertambah dari 21,8 persen menjadi 26,7 persen. Dari besaran kenaikan peran ekspor tersebut, untuk ekspor barang-barang industri meningkat dari 1,9 persen menjadi 9,7 persen, peranan ekspor jasajasa meningkat dari 3,1 persen menjadi 5,7 persen sedangkan ekspor bahan mentah perannya mengalami penurunan dari 13,7 persen menjadi 9,6 persen.

7. Penggunaan Tenaga Kerja

Sebagaimana penelitian Kuznets di negara-negara maju, peranan sektor-sektor dalam menampung tenaga kerja di negara-negara berkembang hasil penelitian Chennery dan Syrquin juga mengalami pergeseran. Pada waktu pendapatan per kapita sebesar \$ 100 pesentase tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, industri dan jasa-jasa masing-masing 65,8 persen, 9,1 persen dan 25,1 persen. Ketika pendapatan per kapita mencapai \$ 1.000 peran sektor pertanian dalam menampung tenaga kerja menjadi 25,2 persen, sektor industri menampung 32,5 persen dan sektor jasa-jasa menampung 42,3 persen.

8. Urbanisasi, Tingkat Kelahiran dan Tingkat Kematian

Seiring pembangunan ekonomi gelombang perpindahan penduduk dari desa ke kota mengalami peningkatan, angka kelahiran dan kematian mengalami penurunan. Hasil penelitian Chennery dan Syrquin pada tingkat pendapatan \$100 sejumlah 12,8 persen jumlah penduduk di perkotaan dari keseluruhan penduduk, tingkat kelahiran 4,49 persen dan tingkat kematian 2,09 persen. Ketika pendapatan per kapita sebesar \$ 1.000 jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan menjadi 63,4 persen, tingkat kelahiran menurun menjadi 2,29 persen dan tingkat kematian hanya sebesar 0,97 persen.

9. Distribusi Pendapatan

Untuk melihat perubahan dalam distribusi pendapatan digunakan indikator a), perubahan bagian pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk penerima pendapatan terendah b). perubahan dari 20 persen penduduk dari penerima pendapatan tertinggi. Hasil penenlitian Chennery dan Syrquin menunjukkan bahwa bagian pendapatan yang diterima oleh 20 persen penduduk berpendapatan tinggi mengalami peningkatan pada awal pembangunan dan akan mengalami penurunan ketika pendapatan per kapita menjadi \$ 500. Sebaliknya 40% penduduk yang menerima pendapatan terendah mengalami penurunan dalam proporsi jumlah pendapatan yang mereka terima dan akan meningkat ketika pendapatan per kapita menjadi \$ 600. Hasil penelitian Chennery dan Syrquin tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahluwia tentang perubahan pola distribusi pendapatan dalam proses pembangunan.

05 Struktur Perekonomian Gorontalo

A. Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo adalah salah satu daerah yang terletak di Pulau Sulawesi, sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Sulawesi Utara yang dimekarkan menjadi satu provinsi pada tanggal 5 Desember 2000. Wilayah provinsi ini berbatasan langsung dengan dua provinsi lain, yaitu Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah barat dan Provinsi Sulawesi Utara di sebelah timur, sedangkan di sebelah utara dan selatan diapit oleh Laut Sulawesi dan Teluk Tomini. Luas Provinsi Gorontalo secara keseluruhan adalah 12.435 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.166.142 jiwa. Secara administratif Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) kota, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, wilayah Gorontalo menjadi salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah.

Perekonomian di Provinsi Gorontalo sekarang ini menjadi salah satu perekonomian yang paling pesat perkembangannya di Indonesia. Sektor pertanian dan jasa adalah sektor yang memiliki kontribusi besar bagi pendapatan asli daerah.

B. Sektor Ekonomi

Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat di dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencakup 17 sektor yaitu pertanian, kehutanan, perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan, minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya. Kemudian 17 belas sektor ekonomi diatas dikelompokkan menjadi 3 tiga kelompok yaitu

- 1. Sektor primer yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan.
- 2. Sektor sekunder vaitu sektor industri pegolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor konstruksi.
- 3. Sektor tersier yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, administrasi sektor real estate. sektor pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan jaminan sosial dan jasa lainya.

C. Produk Domestik Regional Bruto Gorontalo

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan data dan informasi dasar tentang kegiatan ekonomi suatu daerah secara definitif, PDRB tersebut pada dasarnya adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah pada periode tertentu. PDRB juga dapat menggambarkan peringkat suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yaitu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Maka dari itu, besaran PDRB dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi dari faktor-faktor produksi didaerah tersebut. Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB merupakan indikator penting dalam melihat total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu wilayah (Sjafrizal, 2014). Selain itu tingkat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah tercermin pada data PDRB. Angka PDRB digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional, khususnya ekonomi. Selain itu indikator makro ekonomi ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan swasta (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2019).

Tabel 5.1 Produk Domestik Regional Bruto ADHK Gorontalo

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8024613.46	8540359.89	9314368.26	10022052.25	10655570.58
B. Pertambangan dan Penggalian	294305.31	294530.16	308408.31	318410.36	334403.11
C. Industri Pengolahan	883129.26	941228.57	973800.69	1039434.99	1160192.93
D. Pengadaan Listrik dan Gas	15550.23	17422.44	18899.28	20621.82	22387.76
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10497.75	12064.06	14028.42	15838.67	17993.63
F. Konstruksi	2711553.28	2849810.70	2920426.95	2992209.69	3063720.46
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2275217.19	2500611.58	2740504.81	3018054.07	3376687.31
H. Transportasi dan Pergudangan	1324735.68	1409918.94	1484978.43	1554359.56	1626504.71
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	482903.25	524978.44	580729.59	625797.00	667078.99
J. Informasi dan Komunikasi	644774.35	710706.27	785821.15	862999.72	930476.72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	817903.70	968833.80	1064488.37	1108300.29	1116529.00
L. Real Estate	428831.70	464446.76	489178.54	516514.55	558872.54
M,N. Jasa Perusahaan	21315.56	22574.27	23818.57	25159.51	26583.90
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1978585.73	1976606.44	1978284.11	2016070.84	2069631.24
P. Jasa Pendidikan	958613.98	994827.90	1056574.09	1155240.38	1262788.71
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	803683.80	871815.76	914888.60	992884.41	1084808.20
R,S,T,U. Jasa lainnya	392588.38	406473.03	420932.48	437325.70	458636.87
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	22068802.61	23507209.01	25090130.64	26721273.81	28432866.65
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	22068802.61	23507209.01	25090130.64	26721273.81	28432866.65

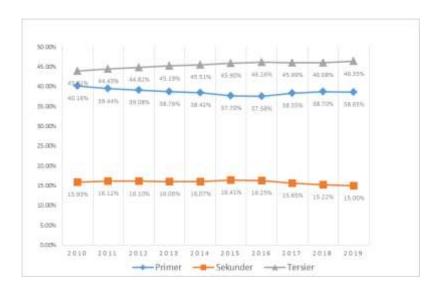
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 dari tahun ke tahun agregat PDRB ADHK di Provinsi Gorontalo membentuk pola yang hampir sama setiap tahunnya terlihat bahwa subsektor pertanian kehutanan dan perikanan terus menjadi penopang utama dengan total kontribusi yang sebesar 10,655,570 milliar rupiah atau 37,48% pada tahun 2019. Setelah itu sektor kedua yang memiliki kontribusi cukup besar yaitu perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menyumbang sebesar 3,376,687 milliar rupiah atau 11,88%. Namun juga terdapat tiga sektor yang mempunyai kontribusi yang cukup rendah pada tahun 2019 yaitu pengadaan listrik dan gas 22,387 milliar rupiah atau 0,08% pada tahun 2018 dan juga pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang menyumbang sebesar 17,993 milliar rupiah atau 0,06%, (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo).

Dari data PDRB ADHK di atas juga dapat dilihat bahwa kontribusi dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap struktur perekonomian masih cukup dominan, sehingga meskipun sektor-sektor ekonomi lainnya juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun dampak yang ditimbulkan belum maksimal. Sehingga dari data diatas dapat dilihat bahwa perubahan struktur ekonomi di Provinsi Gorontalo tidak signifikan dan cenderung berjalan lambat karena kontribusi dari sektor sektor ekonomi yang diharapkan dapat membawa perubahan pada struktur ekonomi seperti sektor industri belum memberikan kontribusi maksimal dalam PDRB Provinsi Gorontalo. Hal ini yang harus terus diperbaiki untuk dapat mewujudkan perubahan struktur ekonomi yang lebih modern atau maju.

D. Perkembangan Kontribusi Sektoral Provinsi Gorontalo

Struktur perekonomian di Provinsi Gorontalo yang merujuk pada besaran peran individual sektor dalam menyumbangkan kontribusi pendapatan terhadap PDRB lapangan usaha di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari gambar bahwa sektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu sektor tersier yang disusul oleh sektor primer dan terakhir sektor sekunder. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 5.1 yang terdapat di bawah ini.



Gambar 5.1 Pola Transformasi Kontribusi Struktur Ekonomi Gorontalo Periode 2010-2019. Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

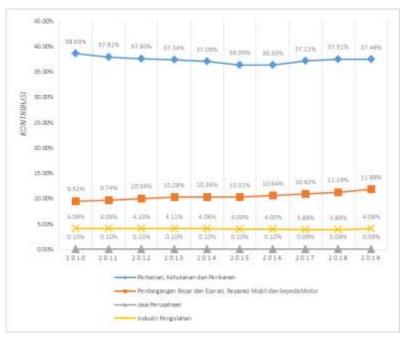
Dominannya peran sektor tersier di Provinsi Gorontalo dalam kurun waktu 1 dekade, tidak terlepas dari banyaknya sektor jasa yang merupakan pembentuk sektor tersier tersebut. Lain halnya dengan sektor primer yang hanya di sumbangkan oleh 2 sektor PDRB yang berarti bahwa sektor primer dalam hal ini sektor pertanian masih lebih dominan dalam keseluruhan sektor dalam komponen pembentuk PDRB Provinsi Gorontalo.

Keberadaaan sektor Primer di Provinsi Gorontalo berhasil menyumbangkan sebesar 38 persen dari total PDRB Provinsi selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan bahwa penyerapan tenaga kerja dan hasil produksi di sektor ini masih menjadi primadona pendapatan yang diterima Provinsi Gorontalo. Sedangkan pada sektor sekunder yang berkontribusi dengan rata rata sebesar 15% dari total PDRB Provinsi Gorontalo berada di posisi terakhir dari ketiga struktur sektoral, artinya sektor ini kontribusi yang diberikan dalam sektor ini masih perlu diperhatikan oleh pemerintah sehingga pendapatan dan hasil produksi dari sektor ini bisa melebihi sektor yang lain.

Mengenai perubahan peranan berbagai sektor dalam menciptakan produksi regional dalam proses pembangunan, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Peran sektor primer dalam menciptakan produksi regional di Provinsi Gorontalo tetap besar walaupun sedikit menurun selama periode 2010-2019 yaitu sebesar di atas 38%.
- 2. Peran sektor sekunder dalam menciptakan produksi regional Provinsi Gorontalo relatif stabil dalam kurun waktu 1 dekade yaitu sebesar 15% dari total PDRB.
- 3. Peran sektor tersier dalam menciptakan produksi regional Provinsi Gorontalo berada di puncak penyumbang terbesar terhadap produksi regional Provinsi Gorontalo dengan ratarata perkembangan sebesar 45% dari total PDRB Provinsi Gorontalo.

Adapun dilihat dari masing-masing besaran kontribusi yang diberikan oleh perwakilan sektor primer, sekunder dan tersier dapat di temukan bahwa pertanian adalah satu-satunya penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Gorontalo dari tahun 2010-2019. Hal ini dapat di jelaskan pada Gambar 5.1 yang menunjukkan pertanian, kehutanan, dan perikanan masih lebih dominan dari beberapa perwakilan sektor tersebut. Kemudian diikuti oleh industri dan selanjutnya perwakilan sektor jasa-jasa.



Gambar 5.2 Kontribusi Perwakilan Sektor Primer, Sekunder Dan Tersier Gorontalo Periode 2010-2019 Sumber: Hasil Pengolahan, 2021

Dari Gambar 5.2 menunjukkan kontribusi besaran perwakilan sektor primer, sekunder dan tersier Provinsi Gorontalo pada periode 2010-2019. Perubahan struktur ekonomi ditandai dengan sektor Pertanian yang produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat dari perkembangan produksi regional. Namun dalam contoh kasus ini khususnya masyarakat di Provinsi Gorontalo masih bergantung pada hasil alam sebagai pendapatan utamanya, hal ini dapat dilihat dari gambar diatas sektor pertanian cenderung stabil pada satu dekade terakhir. Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi

regional berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa adalah kurang dari perkembangan produksi sektor jasa nasional. Sedangkan peningkatan industri dalam satu dekade masih berada dibawah dari garis perkembangan produksi sektor industri nasional.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tidak adanya perubahan pergeseran dalam struktur perekonomian di Provinsi Gorontalo dikarenakan pendapatan produksi akan sektor primer masih menjadi tumpuan utama dalam pembentuk PDRB provinsi Gorontalo. Lain halnya yang terjadi, apabila sektor primer yang dahulunya menjadi sektor dominan dan digantikan oleh sektor non primer seperti sekunder dan tersier.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan, kita dapat melihat bahwa ada beberapa sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Gorontalo yaitu sektor konstruksi, sektor jasa lainnya. Namun, sektor yang mengalami pergeseran yaitu pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

06 Analisis Potensi Daerah

A. Location Question

Teknik analisis *Location Question* (LQ) digunakan untuk membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di setiap daerah dengan besaran peranan sektor yang diamati, sehingga teknik ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki oleh daerah pengamatan.

Metode anaisis LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Provinsi Gorontalo yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain. (Sapriadi dan Hasbiyulah, 2015).

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah.

Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = (Xir/Xr) / (Xin/Xn)$$

Keterangan:

LQ= Location Quotient

Xir= Jumlah sektor i di daerah (Provinsi Gorontalo)

Xr = Jumlah seluruh sektor di daerah (Provinsi Gorontalo)

Xin=Jumlah sektor i di Nasional (Indonesia)

Xn = Jumlah seluruh sektor Nasional (Indonesia)

Adapun kriteria dalam melihat besaran perkembangan sektor potensial antara lain:

Tabel 6.1 Kriteria Analisis LQ

LQ	Kriteria LQ									
	Peran suatu sektor di wilayah (Lokasi Penelitian) lebih									
1054	dominan dibandingkan sektor di tingkat wilayah									
LQ > 1	(Acuan) maka, wilayah mengalami surplus akan									
	produk pada sektor tersebut.									
10 < 1	Peran suatu sektor di wilayah (Lokasi Penelitian) lebih									
LQ < 1	kecil dibandingkan dengan sektor wilayah (Acuan).									

Sumber: Iramayanti, 2017

Dalam melihat sektor yang potensial dan yang ingin dikembangkan nilai dari LQ dapat sebagai rujukan sebagai dasar tumpuannya, sebab sektor tersebut dalam hal ini sektor yang menjadi wilayah lokasi penelitian dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya melainkan juga dapat memenuhi kebutuhan di daerah lain atau sektor di lokasi penelitian tersebut mengalami surplus sehingga dapat mengekspor kelebihan produksinya ke daerah lain.

Dari hasil pengolahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per sektor di Provinsi Gorontalo tahun 2010-2019 dengan menggunakan teknik analisis LQ, maka dihasilkan Indeks Location *Quotient* pada tabel 6.2 di bawah ini:

Tabel 6.2 Hasil Analisis Indeks LQ Gorontalo Tahun 2010-2019

Ma	Lapangan Usaha	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
No	Lapangan Usana	LQ									
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.03	2.99	2.92	2.83	2.79	2.81	2.81	2.80	2.78	2.77
2	Pertambangan dan Penggalian	0.16	0.16	0.16	0.15	0.16	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15
3	Industri Pengolahan	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06	0.06
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.77	0.73	0.69	0.63	0.58	0.61	0.61	0.61	0.59	0.59
6	Konstruksi	1.06	1.11	1.17	1.24	1.26	1.23	1.25	1.26	1.27	1.28
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.90	0.86	0.83	0.80	0.77	0.75	0.75	0.73	0.70	0.71
8	Transportasi dan Pergudangan	1.35	1.39	1.44	1.51	1.55	1.52	1.54	1.54	1.55	1.56
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.77	0.77	0.77	0.74	0.73	0.71	0.72	0.72	0.74	0.74
10	Informasi dan Komunikasi	0.61	0.62	0.62	0.62	0.62	0.63	0.65	0.67	0.71	0.73
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.97	1.04	1.05	1.03	0.96	0.96	0.98	1.03	1.03	0.97
12	Real Estate	0.68	0.67	0.67	0.67	0.65	0.64	0.63	0.63	0.63	0.64
13	Jasa Perusahaan	0.05	0.05	0.05	0.06	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	0.07
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.18	2.25	2.39	2.48	2.60	2.65	2.59	2.56	2.55	2.57
15	Jasa Pendidikan	1.42	1.40	1.37	1.36	1.38	1.40	1.33	1.28	1.23	1.18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.28	3.30	3.30	3.41	3.36	3.28	3.32	3.35	3.39	3.55
17	Jasa lainnya	0.86	0.92	0.98	1.04	1.10	1.15	1.22	1.24	1.26	1.31

Sumber : Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menghitung indeks LQ yang disajikan pada tabel 6.2 di atas menunjukkan bahwa ada 6 (enam) sektor yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Gorontalo dengan hasil perhitungan Kriteria LQ > 1, yaitu (1) sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan, (2) Konstruksi, (3) Transportasi dan Perdagangan, (4) Administrasi Pemerintahaan, Pertahanan dan Jaminan sosial, (5) Jasa Pendidikan, (6) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dengan demikian hasil ini mengindikasikan bahwa pada ke 6 (enam) Sektor tersebut di Provinsi Gorontalo telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan memungkinkan mengekspor barang dan jasanya keluar daerah.

Sedangkan sisanya yaitu 11 sektor lainnya yang di antaranya Pertambangan dan Pengalian; Industri Pengolahan; Pengadaan listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan dan Jasa lainnya memliki nilai Koefisien LQ < 1, yang berarti sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sehingga sektor tersebut belum berkembang dengan baik di Provinsi Gorontalo.

B. Analisis LQShare dan LQShift

Analisis LQS_{hare} dan LQ_{Shift} dikembangkan dari model analisis LQ. Analisis ini bersifat dinamis karena memperhatikan perkembangan sektor dalam dua titik waktu. Di samping itu analisis LQ_{Share} dan LQ_{Shift} dapat mengidentifikasi spesialisasi/konsentrasi dan perkembangan sektor wilayah karena didasarkan atas konsep perhitungan yang sangat mirip, sehingga hasil perhitungannya saling mendukung terhadap penentuan kemajuan atau kemunduran relatif sektor wilayah. Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan hasilnya dapat digunakan untuk penerapan skala prioritas pengembangan sektor. Untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi/konsentrasi sektor wilayah dalam dua titik (periode) waktu maka persamaan 2 diubah dalam formula rasio nilai ratarata median, (Canon dan Uton, 2006), yaitu

$$LQ_{Share} = \begin{bmatrix} \frac{\frac{1}{2}(Q_{Rkn} + Q_{Rko})}{\frac{\frac{1}{2}(Q_{Rn} + Q_{ro})}{\frac{\frac{1}{2}(Q_{Nkn} + Q_{Nko})}{\frac{1}{2}(Q_{Nn} + Q_{No})}} \end{bmatrix}$$

Atau dapat disederhanakan menjadi

$$LQ_{Share} = \begin{bmatrix} \frac{(Q_{Rkn} + Q_{Rko})}{(Q_{Rn} + Q_{ro})} \\ \frac{(Q_{Nkn} + Q_{Nko})}{(Q_{Nn} + Q_{No})} \end{bmatrix}$$

Keterangan:

Q_{Rko} = Indikator ekonomi sektor k wilayah awa; periode

Q_{Rkn} = Indikator ekonomi sektor k wilayah akhir periode

 Q_{Ro} = Indikator ekonomi total sektor wilayah awal periode

Q_{Rn} = Indikator ekonomi total sektor wilayah akhir periode

Q_{Nko} = Indikator ekonomi sektor k wilayah acuan awal periode

 Q_{Nkn} = Indikator ekonomi sektor k wilayah acuan akhir periode

 Q_{No} = Indikator ekonomi total sektor wilayah acuan awal periode

 Q_{Nn} = Indikator ekonomi total sektor wilayah acuan akhir periode

$$\left[\frac{(Q_{Rkn}+Q_{Rko})}{(Q_{Rn}+Q_{ro})}\right]$$

= komponen share sektor k wilayah pengamatan

$$\left| \frac{(Q_{Nkn} + Q_{Nko})}{(Q_{Nn} + Q_{No})} \right| = \text{komponen share k wilayah acuan}$$

- LQ_{Share}> 1, Sektor dengan tingkat spesialisasi/konsentrasi lebih tinggi dari wilayah acuan
- LQ_{Share}< 1, Sektor dengan tingkat spesialisasi/konsentrasi lebih rendah dari wilayah acuan
- LQ_{Share} = 1, Sektor dengan tingkat spesialisasi/konsentrasi sama dengan wilayah acuan

Untuk mendapatkan formula perkembangan/daya saing wilayah dalam dua titik waktu (periode) maka persamaan 2 dirubah menjadi rasio nilai perubahan yaitu

$$LQ_{Shift} = \begin{bmatrix} \frac{1}{2}(Q_{Rkn} + Q_{Rko}) \\ \frac{1}{2}(Q_{Rn} + Q_{ro}) \\ \frac{1}{2}(Q_{Nkn} + Q_{Nko}) \\ \frac{1}{2}(Q_{Nn} + Q_{No}) \end{bmatrix}$$

Keterangan:

$$\left| \frac{(Q_{Rkn} + Q_{Rko})}{(Q_{Rn} + Q_{ro})} \right| = \text{komponen shift sektor k wilayah}$$

$$\left| \frac{(Q_{Nkn} + Q_{Nko})}{(Q_{Nn} + Q_{No})} \right| = \text{komponen shift k wilayah acuan}$$

LQ_{Shift}> 1, Sektor dengan perkembangan/daya saing lebih tinggi dari wilayah acuan

LQ_{Shift}< 1, Sektor dengan perkembangan/daya saing lebih rendah dari wilayah acuan

LQ_{Shift} = 1, Sektor dengan perkembangan/daya saing sama dengan wilayah acuan

Penentuan posisi relatif sektor berdasarkan kriteria berikut ini:

 $LQ_{Share} \ge dan \ LQ_{shift} \ge 1$

= Sektor Progresif

Tingkat spesialisasi/konsetrasi dan laju perubahan/daya saing sektor tersebut tinggi, sektor tersebut sangat berperan.

 $LQ_{Share} < 1 \text{ dan } LQ_{Shift} \ge 1$

Sektor Berkembang

Menunjukan bahwa tingkat Spesialisasi/ konsentrasi sektor tersebut masi rendah tetapi laju perubahanya relatif tinggi, sektor sehingga tersebut mempunyai prospek yang baik untuk berperan.

LQ_{Share}≥ 1 dan LQ_{Shift}< 1

Sektor Lamban

Menunjukan bahwa spesialisasi/ Konsentrasi sektor tersebut tinggi akan tetapi dengan laju perubahan/daya saing yang rendah. Sektor tersebut tersaing

oleh sektor yang sama dari wilayah lain.

LQ_{Share}≥ 1 dan LQ_{Shift}< 1

= Sektor mundur Menunjukan bahwa spesialisasi/ konsentrasi sektor dan laju perubahan/ daya saing sektor tersebut rendah, sektor tersebut mempunyai prospek yang kurang baik untuk berperan

Dengan demikian, hasil analisis LQ_{Share} dan LQ_{Shift} untuk Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Di mana tabel tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi tentang spesialisasi atau konsentrasi dan perkembangan sektor wilayah dengan membandingkan antara indikator komponen ekonomi wilayah pengamatan serta wilayah acuan, dengan menggunakan formula LQ-Share dan LQ-Shift di atas.

Tabel 6.3 Analisis LQ-Share dan LQ-Shift

No	Lapangan Usaha	LQ- Share LQ-Shift	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.36	4.16
2	Pertambangan dan Penggalian	0.18	0.39
3	Industri Pengolahan	0.12	0.12
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,		
	Limbah dan Daur Ulang	0.81	1.14
6	Konstruksi	1.31	0.92
7	Perdagangan Besar dan Eceran;		
	Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.96	1.31

8	Transportasi dan Pergudangan	1.64	1.24	
	Penyediaan Akomodasi dan Makan			
9	Minum	0.88	0.89	
10	Informasi dan Komunikasi	0.75	0.54	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.12	1.03	
12	Real Estate	0.77	0.82	
13	Jasa Perusahaan	0.06	0.04	
14	Administrasi Pemerintahan,			
	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.67	1.89	
15	Jasa Pendidikan	1.55	1.84	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.90	3.21	
17	Jasa lainnya	1.16	0.54	

Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa klasifikasi tentang spesialisasi atau konsentrasi dan perkembangan sektor wilayah dengan membandingkan antara indikator komponen ekonomi wilayah pengamatan serta wilayah acuan, hal ini dapat dilihat dalam analisis LQ-Share dan LQ-Shift diatas.

Dalam perhitungan tingkat Spesialisasi/Konsentrasi sektor wilayah dapat dilihat dalam tabel LQ-Share. Dimana ada beberapa sektor yang terkonsentrasi yaitu Sektor 1 (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), Sektor 6 (Kontruksi), Sektor 8 (Transportasi dan Pergudangan), Sektor 11 (Jasa Keuangan dan Asuransi), Sektor 14 (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), Sektor 15 (Jasa Pendidikan), Sektor 16 (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dan Sektor 17 (Jasa Lainnya). Sedangkan sisanya yaitu Sektor 2 (Pertambangan dan Penggalian), Sektor 3 (Industri Pengolahan), Sektor 4 (Pengadaan Listrik dan Gas), Sektor 5 (Pengadaan Air, Pengolaan Sampa, Limbah dan Daur Ulang), Sektor 7 (Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), Sektor 8 (Transportasi dan Pergudangan), Sektor 9 (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), Sektor 10 (Informasi dan Komunikasi), Sektor 12 (Real Estate) Dan Sektor 13 (Jasa Perusahaan).

Selanjutnya dalam menghitung perkembangan sektor wilayah dapat dilihat dalam tabel LQ-Shift. Dalam Tabel 6.3, menunjukkan bahwa ada beberapa sektor mengalami perubahan ataupun menunjukkan perkembanganya yaitu Sektor 1 (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), Sektor 5 (Pengadaan Air, Pengolaan Sampa, Limbah dan Daur Ulang), Sektor 7 (Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), Sektor 8 (Transportasi dan Pergudangan), Sektor 11 (Jasa Keuangan dan Asuransi), Sektor 14 (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), Sektor 15 (Jasa Pendidikan) dan Sektor 16 (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial). Sedangkan sisanya, sektor yang belum mampu berkembang yaitu Sektor 2 (Pertambangan Penggalian), Sektor 3 (Industri Pengolahan), Sektor 4 (Pengadaan Listrik dan Gas), Sektor 6 (Kontruksi), 9 (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), Sektor 10 (Informasi dan Komunikasi), Sektor 12 (Real Estate) Dan Sektor 13 (Jasa Perusahaan) dan Sektor 17 (Jasa Lainnya).

C. Metode Kuadran

Secara keseluruhan, agar lebih jelas dalam menentukan posisi relatif sektor berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya kita akan membuat tabel spesifikasi dengan model kuadran. Model ini dapat mengidentifikasi serta dapat melihat dalam beberapa kriteria yaitu pada kuadran I diketegorikan sebagai sektor yang maju, kuadran II menunjukkan bahwa sektor tersebut berkembang, kuadran III memperlihatkan sektor tersebut bergerak lamban dan kuadran IV menandakan bahwa sektor tersebut bergerak mundur. Adapun tabel Analisis kuadran sebagai berikut:

Tabel 6.4 Analisis Kuadran

LQ-Share		Penentuan Posisi Relatif Sektor		
	LQ-Shift	LQShare > 1	LQShare < 1	
LQ Shift > 1				
		Sektor: 1, 8, 11, 14, 15 dan 16	Sektor : 5 dan 7	
LQ Shift < 1		Sektor : 6 dan 17	Sektor: 2, 3, 4,	
			9, 10,12 dan 13	

Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, 2) Pertam-bangan dan Penggalian, 3) Industri Pengolahan, 4) Pengadaan Listrik dan Gas, 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6) Konstruksi, 7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8) Transportasi dan Pergudangan, 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10) Informasi dan Komunikasi, 11) Jasa Keuangan dan Asuransi, 12) Real Estate, 13) Jasa Perusahaan, 14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15) Jasa Pendidikan, 16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17) Jasa lainnya.

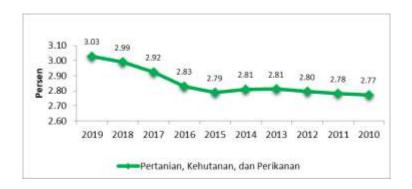
Berdasarkan Tabel 6.4 diatas menunjukkan posisi penentuan posisi relatif sektor yang masing-masing dikategori maju, berkembang, lamban dan mundur. Pada kuadran I menunjukkan bahwa pada kuadran I (LQ_{Share}> 1 dan LQ_{Shift}> 1), ditempati oleh 5 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor administrasi pemerintahan; sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa sektor tersebut memiliki perkembangan yang maju (progressive sektors).

Pada kuadran II di tempati oleh 2 (dua) sektor yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan sektor perdagangan besar dan eceran. Dengan demikian menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki kriteria perkembangan yang berkembang (developing sektors). Pada kuadran III di tempati oleh 2 (dua) sektor yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa lainnya. Oleh karena kedua sektor tersebut menunjukkan bahwa kriteria itu. perkembangan yang lamban (slowgoing sektors). Pada kuadran IV ditempati oleh 7 (tujuh) sektor yang diantaranya sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate dan sektor jasa perusahaan. Sehingga beberapa sektor tersebut mengindikasikan bahwa kriteria perkembangan sektor bergerak mundur (sektor is moving backwards).

D. Perkembangan Sektor Ekonomi Gorontalo

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Gorontalo merupakan salah satu sektor primer yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo, hal ini di tunjukkan oleh Analisis LQ yang diperuntukkan untuk melihat kontribusi yang diberikan oleh sektor ini dengan rata-rata perkembangan 2.85% selama kurun waktu 10 tahun. Meskipun kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berfluktuasi, namun kontribusi dari sektor ini menenempati urutan kedua dalam hal pembentukan nilai PDRB Provinsi Gorontalo dalam periode 2010-2019.

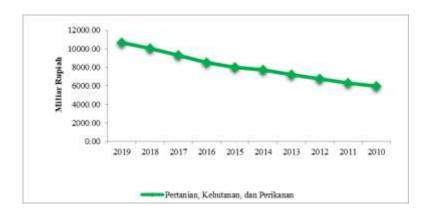


Gambar 6.1 Perkembangan LQ Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.1 menunjukkan analisis LQ selama kurun waktu 10 tahun yaitu dalam periode 2010-2019 mengalami peningkatan berfluktuatif, meskipun demikian nilai LQ > 1. Pada awal tahun penelitian yaitu ditahun 2010 nilai LQ sebesar 2.77 ini terus meningkat hingga 5 tahun setelahnya. Selanjutnya pada tahun 2015 meskipun ditahun ini mengalami penurunan nilai LQ tidak berangsur lama, hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2019 mencapai angka 3.03. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor yang potensial, artinya sektor ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di Provinsi Gorontalo melainkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi di luar Provinsi Gorontalo (ekspor).

Dalam mengukur penerapan skala prioritas pengembangan sektor dapat mengunakan alat analisis yaitu LQ_{Share} dan LQ_{Shift} yang dikembangkan oleh Canon dan Harun (2006). Pada tabel 6.4 yaitu metode kuadran, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menempati kategori sektor yang progresif. Hal ini dikarenakan Provinsi Gorontalo adalah daerah agraria yaitu daerah yang menfaatkan potensi lahan untuk melakukan produksi untuk di konsumsi oleh masyarakatnya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih primadona pendapatan produksi di Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan, lapangan pekerjaan di sektor ini merupakan salah satu pekerjaan utama masyarakat di Provinsi Gorontalo. Peryataaan ini didukung dengan data PDRB menurut lapangan usaha yang di lansir dari Badan Pusat Statistik.



Gambar 6.2 Perkembangan Sektor Pertanian, Kehutanan dan
Perikanan
Sumbor: Badan Pusat Statistik Diolah (2020)

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, (2020)

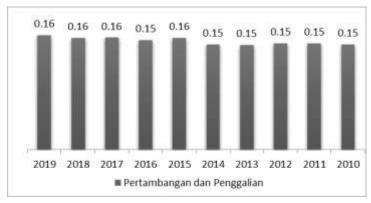
Berdasarkan Gambar 6.2 di atas menunjukkan bahwa perkembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam periode 2010-2019. Sektor tersebut mengalami peningkatan selama periode tersebut, pada tahun 2010 meningkat sebesar 5.977,73 (Miliar Rupiah) dan tumbuh 50% (persen). Hal ini membuktikan bahwa sektor ini adalah salah satu sektor yang unggul dan berspesialisasi/ terkonsentrasi di Provinsi Gorontalo.

Selama 10 tahun terakhir, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi yang lebih, yang disumbangkan dari beberapa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal ini kontribusi terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 6.110.715,296 juta rupiah, kemudian subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 4.219.916,93 juta rupiah, sektor perikanan dengan kontribusi sebesar 1.784.739,35 dan yang terendah yaitu disumbangkan oleh sektor kehutanan sebesar 159.614,351.

Dalam penelitian Canon dan Harun (2006) yang melakukan penelitian perluasan Kota Manado terhadap perekonomian wilayah Sulawesi Utara, pada perubahan struktur wilayah Provinsi Gorontalo dalam hal ini sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjelaskan bahwa sektor tersebut konsisten dengan penelitian ini.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode LQ dan pengembangan formulanya yaitu LQ_{Share} dan LQ_{Shift} menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai LQ < 1 dalam periode 2010-2019. Hal ini ditunjukkan pada Gambar dibawah dengan pertumbuhan nilai LQ rata-rata sebesar 0.15, yang artinya bahwa sektor ini dapat dikategorikan sektor non basis atau sektor ini dengan tingkat spesialisasi/konsentrasi lebih rendah dari wilayah acuan.



Gambar 6.3 Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.3 menjelaskan bahwa perkembangan sektor dalam kurun waktu 10 tahun dengan rata-rata perkembangan sebesar 0.15. Nilai LQ sebesar 0.15 pada tahun 2010-2014 dan selanjutnya di tahun 2016. Di tahun 2015 nilai LQ naik sebesar 0.16 dan diikuti tahun 2017-2019, namun sektor Pertambangan dan Penggalian masih dikategorikan sektor nonbasis.

Dalam hal ini, dikarenakan spesialisasi/konsentrasi di sektor ini belum didukung dengan infrastruktur dan sumber daya yang ada dikarenakan pembangunan jalan menuju akses pertambangan dan penggalian masih kurang di perhatikan oleh pemerintah di tambah lagi sumber daya yang ada masih kurang seperti alat berat, sumber daya manusia, sumber daya alam dan beberapa pusat pertambangan sudah tidak lagi berproduksi. Sehingga Provinsi Gorontalo masih harus mengimpor sebesar o.85 jika nilai LQ sama dengan 1. Dengan demikian, 85 persen kebutuhan pertambangan dan penggalian masih diimpor dari luar Provinsi Gorontalo.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai 0.18 dan 0.39, hal ini menunjukkan bahwa skala prioritas perkembangan sektor pertambangan dan penggalian bergerak mundur. Dengan kondisi ini sektor pertambangan dan penggalian dikategorikan sebagai sektor yang nonpotensial dan tidak memliki daya saing sehingga prioritas di sektor ini masih kurang diperhatikan.

Sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Gorontalo hanya ditopang oleh 2 (dua) sub yaitu pertambangan biji logam dan pertambangan dan penggalian lainnya. Kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor pertambangan dan penggalian lainnya yaitu sebesar 230.950,247 juta rupiah, subsektor adalah penghasilan utama dari sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan pertambangan biji logam memberikan kontribusi sebesar 55.455,588 juta rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Canon dan Harun (2006), Ibrahim dan Hasan (2020) menjelaskan bahwa penerapan skala prioritas pengembangan di sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor non basis dan skala prioritasnya rendah.

3. Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan hasil analisis LQ (Location Quotient) sektor industri pengolahan pada periode 2010-2019 menunjukkan bahwa sektor ini kurang memiliki kontribusi dalam pembentukan PDRB. Hal itu pula di jelaskan dengan rata-rata kontribusi sebesar o.og, sektor ini berada pada kategori sektor non basis/non potensial di Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.4 Perkembangan LQ Sektor Industri dan Pengolahan Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

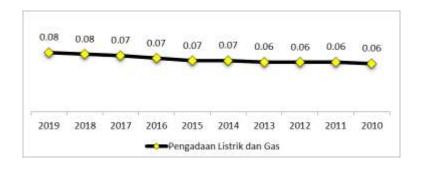
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa nilai LQ dari sektor industri pengolahan di Provinsi Gorontalo perlahan menurun pada periode 2010-2019 dengan nilai ratarata LQ sebesar 0.09 persen atau nilai LQ < 1, sehingga sektor ini termasuk sektor non basis. Dengan demikian, sektor ini dapat memenuhi permintaan Provinsi Gorontalo. tidak Sehingga maka upaya yang harus diambil oleh Provinsi Gorontalo harus mengimpor sebanyak o.91 persen dari luar untuk dapat memenuhi permintaan di Provinsi Gorontalo.

Mengapa demikian, dikarenakan Provinsi Gorontalo hanya ada beberapa pabrik industri saja, hal ini seperti dilansir dari Dinas Penanaman Modal, ESDM dan Transmigrasi jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Provinsi Gorontalo ini hanya sekitar 20 perusahaan, dengan tenaga kerja sebanyak 7.693 orang. Sedangkan industri mikro dan kecil sebanyak 12.360 unit yang melibatkan 31.910 tenaga kerja dengan investasi berjumlah Rp. 132.942.851 dan nilai produksi Rp. 510.021.820. Provinsi Gorontalo memiliki 1 kawasan industri yaitu Kawasan Industri Agro Terpadu (KIAT) yang terletak di Kabupaten Bone Bolango.

Hasil pengujian LQ_{Share} dan LQ_{Shift} menunjukkan hal yang sama yaitu nilai dari kedua analisis tersebut lebih kecil dari satu sehingga sektor industri pengolahan dapat dikategorikan sebagai sektor yang bergerak mundur. Penerapan skala prioritas pengembangan sektor industri dan pengolahan secara umum dapat dijelaskan dengan tingkat konsentrasi sektor terhadap kinerja ekonomi wilayah. Oleh karena itu sektor industri dan pengolahan di Provinsi Gorontalo dalam periode 2010-2019 memiliki daya saing yang lemah hal ini antara lain disebabkan oleh karena Provinsi Gorontalo hanya memiliki 1 kawasan industri saja yaitu Agro Terpadu di Kabupaten Bone Bolango. Canon dan Harun (2006) menjelaskan bahwa sektor industri dan pengolahan di Provinsi Gorontalo masih berada ditaraf sektor non basis dan bergerak mundur.

4. Pengadaan Listrik dan Gas

Berdasarkan hasil pengujian analisis LQ, menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ dari sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0.07 selama periode 2010-2019. Dengan demikian, bahwa sektor pengadaan listrik dan gas di provinsi ini masih lebih rendah dari wilayah acuan yaitu PDB nasional, kontribusi yang diberikan oleh Provinsi Gorontalo hanya sebesar 0.07 dari PDB nasional tidak dapat dipungkiri. Hal ini disebabkan Provinsi Gorontalo lebih khususnya di daerah kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo masih banyak daerahnya belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya.



Gambar 6.5 Perkembangan LQ Sektor Pengadaan Listrik dan Gas Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.5 di atas menunjukkan bahwa perkembangan LQ sektor pengadaan listrik dan gas mengalami peningkatan selama periode 2010-2019. Meskipun demikian angka ini tidak melebihi nilai LQ > 1. Sehingga sektor ini dapat dikategorikan sektor non basis dengan rata-rata perkembangan yaitu 0.07, artinya jika LQ = 1 maka Provinsi Gorontalo masih membutuhkan kurang lebih pasokan listrik dari daerah disekitarnya sebesar 0.93 persen untuk memenuhi kebutuhan listrik dan gas di Provinsi Gorontalo.

Hasil pengujian LQ_{Share} dan LQ_{Shift} di sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan angka kurang dari satu. Sehingga sektor ini dapat di kategorikan bahwa peranan skala prioritas pengembangan sektor ini masih dikategorikan dalam sektor mundur. Pemerintah Provinsi Gorontalo yang dilansir dari CNN yang dipublikasikan pada tahun 2015 menyatakan bahwa Provinsi Gorontalo akan mengalami krisis dalam pengadaan listrik dan gas dikarenakan dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang menyentuh angka 7-8 % di tahun 2015. Hal ini mendorong pemerintah Provinsi Gorontalo harus melakukan

pengimbangan pertumbuhan ekonomi tersebut, secara kita ketahui bersama bahwa pengunaan listrik Provinsi Gorontalo pada waktu malam hari terus meningkat setiap tahunnya ditambah lagi dengan adanya rumah makan yang begitu menjamur di Provinsi Gorontalo ditenggarai membuat konsumsi akan listrik dan gas tersebut naik dan tidak diimbangi oleh pengadaan listrik dan gas di provinsi ini.

5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur **Ulang**

Berdasarkan hasil pengujian analisis LQ, menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ dari sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 0.64 selama periode 2010-2019. Dengan demikian, bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang di provinsi ini masih lebih rendah dari wilayah acuan yaitu PDB nasional, kontribusi yang diberikan oleh Provinsi Gorontalo hanya sebesar 0.64 dari PDB nasional. Hal ini disebabkan Provinsi Gorontalo lebih khususnya di daerah kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo masih banyak daerahnya belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam pengadaan air bersih, pemanfaatan sampah.



Gambar 6.6 Perkembangan LQ Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Daur Ulang Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.6 di atas menunjukkan perkembangan LQ sektor pengadaan air, pengolahan sampah dan daur ulang periode 2010-2019 mengalami peningkatan fluktuatif. Pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan LQ hanya beberapa point saja yaitu pada tahun 2010 sebesar 0.59 persen dan di tahun 2014 sebesar 0.61 persen. Sedangkan di tahun 2015 menunjukkan bahwa perkembangan sektor ini turun sebesar 0.58 persen, hal ini tidak berangsur lama hanya butuh 1 tahun untuk meningkatkan perkembangan di sektor ini yaitu di tahun 2016 peningkatan perkembangan sektor pengadaan air, pengolahan sampah dan daur ulang sebesar 0.63 peningkatan ini barangsur sampai ditahun 2019 yaitu sebesar 0.77 persen.

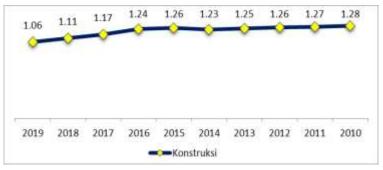
Namun, peningkatan yang diperoleh Provinsi Gorontalo masih belum menyentuh angka LQ > 1 atau LQ = 1, sehingga sektor ini di kategorikan dalam kategori non basis. Sektor pengelolaan sampah, dan daur ulang mencakup kegiatan ekonomi pengumpulan, pengolahan, dan pendistribusian air melalui saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan

industri. Termasuk juga pengumpulan, penjernihan, dan pengolahan air dan sungai, danau, mata air, hujan, dll.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang memiliki nilai $LQ_{Share} < 1$ yaitu sebesar 0.81 persen sedangkan nilai $LQ_{Shift} > 1$ yaitu sebesar 1.14 persen. Artinya sektor ini penerapan skala prioritas pengembangan sektor pengedaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang bergerak maju hal ini bisa dilihat dalam tabel 6.4 metode kuadran. Oleh karena itu dengan tingkat $LQ_{Shift} > 1$ maka perkembangan sektor ini mempunyai daya saing melebihi dari wilayah acuan yaitu tingkat nasional. Namun demikian perkembangan spesialisasi/konsentrasi di sektor ini masih kalah dari PDB nasional di sektor ini.

6. Kontruksi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa rata-rata nilai LQ sektor konstruksi sebesar 1.21 persen. Meskipun pertumbuhan sektor ini tidak sebesar sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

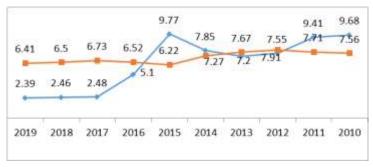


Gambar 6.7 Perkembangan LQ Sektor Konstruksi Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.7 menunjukkan perkembangan LQ sektor konstruksi mengalami penurunan dalam periode 2010-2019. Pada tahun 2010 nilai LQ sebesar 1.28, hal ini terus berangsur turun hingga pada tahun 2014 yang mencapai nilai LQ sebesar 1.23. pada tahun 2015 nilai LQ kembali membaik dengan nilai LQ sebesar 1.26 dan kembali turun hingga pada tahun 2019 nilai LQ sebesar 1.06.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} menunjukkan bahwa sektor kontruksi nilai dari $LQ_{Share} > 1$ dan $LQ_{Shift} < 1$. Artinya sektor konstruksi terkonsentrasi hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ_{Share} > 1 yaitu nilai LQ_{Share} sebesar 1.31. sedangkan nilai LQ_{Shift} sebesar 0.92, yang artinya sektor ini dengan perkembangan/daya saing lebih rendah dari wilayah acuan. Dengan demikian sektor konstruksi berada di kategori sektor yang lamban, hal ini disebabkan oleh Provinsi Gorontalo dalam masa pembangunan.

Pembangunan di Provinsi Gorontalo terkonsentrasi namun perkembangannya rendah hal ini jelas dengan partumbuhan ekonomi yang dilansir dari BPS pertumbuhan ekonomi PDRB Lapangan Usaha di sektor konstruksi rendah. Adapun laju pertumbuhan konstruksi dari periode 2010-2019 mengalami penurunan, agar lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 6.8 Persentase Pertumbuhan PDRB Sektor Konstruksi Sumber: Bada Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Gambar 6.8 di atas menjelaskan bahwa dalam periode 2010-2019 pertumbuhan sektor konstruksi mengalami penurunan yang drastis hal ini diikuti oleh penurunan PDRB Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2010 posisi pertumbuhan konstruksi sebesar 9.68% dan pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo sebesar 7.56% dan di tahun 2019 pertumbuhan kostruksi dan pertumbuhan PDRB secara bersama-sama mengalami penurunan. Namun pertumbuhan konstruksi tidak sama dengan penurunan PDRB di tahun 2015, konstruksi 9.77% sedanngkan PDRB turun sebesar 6.22%.

Hal ini menggambarkan bahwa PDRB sektor konstruksi merupakan sektor basis namun dilihat dari potensi perkembangan dan daya saing sektor ini dikategorikan lamban, hal ini dikarenakan di daerah pedesaan Provinsi Gorontalo masih kurang sentuhan pemerintah dalam infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Jumiyanti dan Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa sektor konstruksi hanya dirasakan oleh beberapa daerah saja yang ada

di Provinsi Gorontalo, seperti Kota Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, dan Kabupaten Gorontalo.

7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 2.295.739 Miliar Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.9 Perkembangan LQ Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.9 di atas menjelaskan bahwa perkembangan LQ perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor periode 2010-2019 mengalami peningkatan namun melambat ini dilihat dari nilai rata-rata perkembangannya dalam periode tersebut sebesar 0.78 artinya nilai LQ < 1 sehingga sektor ini belum mampu menjadikan sektor potensial. Dengan demikian, sektor ini tidak dapat

memenuhi permintaan di Provinsi Gorontalo, serta dalam upaya pemenuhan permintaan di Provinsi Gorontalo maka harus mengimpor sebanyak 0.22 atau sebesar 22 persen dari luar untuk dapat memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Gorontalo.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memiliki kategori sektor yang berkembang. Selama 10 tahun terakhir, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi yang lebih. Subsektor yang memberikan kontribusi terbesar subsektor vaitu pada perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor sebesar 1.917.956,124 juta rupiah dan di dikuti oleh sub sektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya yang memberikan kontribusi sebesar 377.782,777 juta rupiah.

8. Transportasi dan Pergudangan

Sektor transportasi dan pergudangan memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 2.295.739 Miliar Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.10 Perkembangan LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

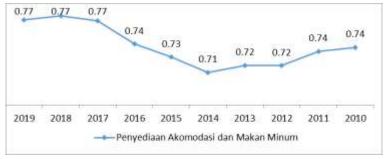
Transportasi dan pergudangan mengalami penurunan ini dilihat dari nilai rata-rata perkembangannya dalam periode tersebut sebesar 1.50 artinya nilai LQ > 1 sehingga sektor ini mampu menjadikan sektor potensial. Dengan demikian, sektor ini dapat memenuhi permintaan Provinsi Gorontalo, sehingganya sektor ini dapat melakukan kegiatan ekspor dikarenakan sektor ini dikategorikan sektor basis.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor transportasi dan pergudangan memiliki kategori sektor yang progresif. Selama 10 tahun terakhir, transportasi dan pergudangan memberikan kontribusi yang lebih. Rata-rata subsektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu pada subsektor angkutan darat sebesar 860.956,872 juta rupiah, kemudian angkutan udara sebesar 232.072,619 juta rupiah, angkutan laut sebesar 59.064,212 juta rupiah, kemudian subsektor pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir sebesar 54.777,972 juta rupiah dan yang terendah disumbangkan oleh subsektor angkutan sungai danau dan penyeberangan sebesar 47.872,474 juta rupiah. Canon dan Harun (2006) yang menyatakan bahwa

penerapan skala prioritas pengembangan sektor trasnportasi dan pengangkutan di kategorikan sektor progresif.

9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 482.551 juta rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.11 Perkembangan LQ Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

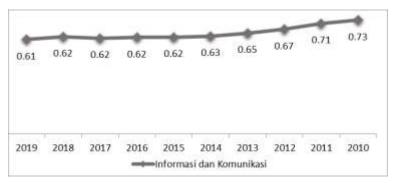
Perkembangan LQ sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami berfluktuatif ini dilihat dari nilai rata-rata perkembangannya dalam periode tersebut sebesar 0.74 artinya nilai LQ < 1 sehingga sektor ini dikategorikan dalam sektor non basis. Dengan demikian, sektor ini tidak dapat memenuhi permintaan Provinsi Gorontalo, sehingganya sektor ini dapat melakukan impor sebesar 0.26 atau 26 persen dari daerah di luar Provinsi Gorontalo hal ini bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan Provinsi Gorontalo dalam penyedian akomodasi makan dan minum.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor penyedian akomodasi makan dan minum memiliki kategori sektor yang lamban. Selama 10 tahun terakhir, penyedian akomodasi makan dan minum memberikan kontribusi sebesar 482.551 juta rupiah. Rata-rata subsektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu pada subsektor penyediaan makan dan minum sebesar 360.426,496 juta rupiah dan dikuti oleh subsektor penvediaan akomodasi sebesar 122.124,713 juta rupiah. Jumiyanti dan Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa sektor penyediaan akomodasi makan dan minum hanya ada 2 daerah yang memiliki potensi yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo sehingga secara keseluruhan sektor tersebut bergerak lamban.

10. Informasi dan Komunikasi

Sektor informasi dan komunikasi memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 643.608,653 juta rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.12 Perkembangan LQ Sektor Informasi dan Komunikasi Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Perkembangan LQ sektor informasi dan komunikasi mengalami penurunan ini dilihat dari nilai rata-rata perkembangannya dalam periode tersebut sebesar 0.65 artinya nilai LQ < 1 sehingga sektor ini di kategorikan dalam sektor non basis.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor informasi dan komunikasi memiliki kategori sektor bergerak mundur. Selama 10 tahun terakhir, sektor informasi dan komunikasi memberikan kontribusi rata-rata sebesar 643.609 juta rupiah. Hal yang dapat menyebabkan sektor ini bergerak mundur karena kurangnya potensi disetiap daerah yang ada di Provinsi Gorontalo.

Jumiyanti (2020) menyatakan bahwa kontribusi daerah terhadap PDRB sektor informasi dan komunikasi hanya diberikan oleh 2 daerah saja yang berada di Provinsi Gorontalo yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Kurangnya akses internet untuk memberikan layanan informasi dan komunikasi ditenggarai menjadi salah satu penghambat sektor ini berkembang, hal ini tidak bisa

dipungkiri akses internet hanya dirasakan oleh masyarakat yang berada di perkotaan sedangkan di kawasan perdesaan belum mampu mengakses layanan ini. Faktor lain yang menyebabkan kawasan ini bergerak mundur yaitu kurangnya edukasi dalam pengunaan alat layanan informasi dan komunikasi juga salah satu faktor yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab sektor ini bergerak mundur.

11. Jasa Keuangan dan Asuransi

Sektor jasa keuangan dan asuransi memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 833.707 juta rupiah (*Badan Pusat Statistik*, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.13 Perkembangan LQ Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

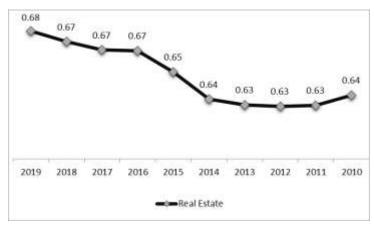
Location Question sektor jasa keangan dan asuransi berfluktuatif selama periode 2010-2019, dengan rata-rata

perkembangan LQ sebesar 1.00. Artinya peran sektor jasa keuangan dan asuransi di Provinsi Gorontalo sama dengan peran sektor di tingkat nasional, sehingga wilayah Provinsi Gorontalo hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki kategori sektor bergerak progresif. Selama 10 tahun terakhir, sektor jasa keuangan dan asuransi memberikan kontribusi rata-rata sebesar 833.707 juta rupiah. Selama 10 tahun terakhir, jasa keuangan dan asuransi memberikan kontribusi yang lebih. Rata-rata subsektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu pada subsektor jasa perantara keuangan sebesar 562.301,273 Juta Rupiah, kemudian subsektor Jasa Keuangan lainnya sebesar 253.721, 662 juta rupiah, asuransi dan dana pensiun sebesar 16.132,55 Juta Rupiah dan yang terendah disumbangkan oleh sub sektor jasa penunjang keuangan sebesar 1.551,289 juta rupiah. Jumiyanti dan Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa sektor jasa keuangan dan asuransi hanya ada dua daerah yang memiliki sentralisasi potensi daerah yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo dan peran pengembangan terhadap sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki pola yang progresif.

12. Real Estate

Sektor real estate memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB selama periode 2010-2019 sebesar 415.404,237 juta rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang rendah bagi pembentukan angka PDRB Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.14 Perkembangan LQ Sektor Real Estate Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Perkembangan LQ sektor *real estate* mengalami penurunan ini dilihat dari nilai rata-rata perkembangannya dalam periode tersebut sebesar o.65 artinya nilai LQ < 1 sehingga sektor ini dikategorikan dalam sektor non basis. Dengan demikian, sektor ini tidak dapat memenuhi permintaan Provinsi Gorontalo, sehingganya sektor ini dapat melakukan impor sebesar o.35 atau 35 persen dari daerah diluar Provinsi Gorontalo, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Gorontalo dalam sektor informasi dan komunikasi.

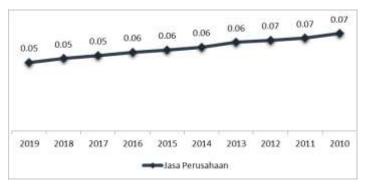
Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor $real\ estate$ memiliki kategori penerapan skala prioritas pengembangan sektor bergerak lamban, dikarenakan sektor ini jika dibandingkan dengan sektor wilayah acuan yaitu PDB sektor $real\ estate$ nasional masih terlampau jauh. Dalam penerapan skala prioritas yang dikembangkan oleh Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya saing yang

lemah di tingkat nasional, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari PDB Nasional, daya saing yang lemah mampu mengurangi output dan perkembangan ekonomi yang tercipta dalam sektor ini.

13. Jasa Perusahaan

Sektor Jasa Perusahaan merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi yang sangat kurang pada perekonomian Provinsi Gorontalo selama periode 2010-2019, kontribusi sektor ini hanya sebesar 20.874,736 juta rupiah.

Dari hasil analisis LQ menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata LQ sektor jasa perusahaan setiap tahunnya tidak mengalami perkembangan melainkan dalam periode 2010-2019 perkembangan LQ menurun. Di mana sektor ini hanya memliki kontribusi sebesar 0.06 persen atau nilai LQ < 1. Sehingga sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, dan agar dapat mampu memenuhi kebutuhannya, maka Provinsi Gorontalo harus mengimpor sebesar 0.94 atau 94 persen dari daerah lain. Selain itu, sektor jasa perusahaan juga belum termasuk kedalam sektor potensial di Provinsi Gorontalo.

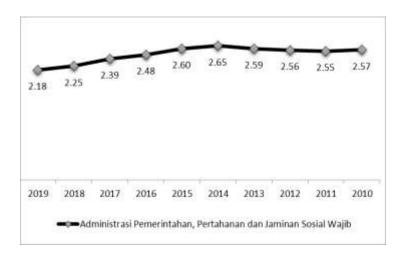


Gambar 6.15 Perkembangan LQ Sektor Jasa Perusahaan Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor jasa perusahaan memiliki nilai spesialisasi sektor wilayah sebesar 0.06 persen, menunjukkan bahwa spesialisasi Provinsi Gorontalo belum terkosentrasi di Provinsi Gorontalo. Sedangkan perkembangan atau daya saing wilayah bergerak lamban yaitu sebesar 0.06, dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini akan mengurangi output ditingkat sektor jasa perusahaan, ditambah daya saing yang lemah di tingkat nasional, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari nasional.

14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Meskipun sektor ini merupakan salah satu sektor yang baru terbentuk (Iramayanti, 2017), namun sektor ini telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo selama kurun waktu 10 tahun, yaitu pada tahun 2010-2019. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontribusi sektor ini sebesar 1.850.970,304 juta rupiah pada perekonomian di Provinsi Gorontalo.



Gambar 6.16 Perkembangan LQ Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan Gambar 6.16 menunjukkan bahwa perkembangan LQ sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib berfluktuatif dan cenderung menurun. Di mana pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan hingga 2.55 persen, kemudian pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan hingga 2.65 persen dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015-2019 hingga 2.18 persen. Namun rata-rata perkembangan LQ pada sektor ini sebesar 2.48 persen atau nilai LQ > 1. Artinya sektor ini termasuk kedalam sektor basis di Provinsi Gorontalo dan berpotensi ekspor sebesar 52 persen dan sisanya 48 persen dikonsumsi di daerah.

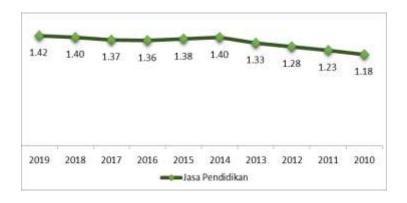
Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib memiliki nilai spesialisasi sektor wilayah sebesar 2.67 persen, menun-

jukkan bahwa spesialisasi sektor terkosentrasi di Provinsi Gorontalo. Sedangkan perkembangan atau daya saing wilayah bergerak progresif yaitu sebesar 1.84 persen. Dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini akan menambah output di tingkat sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, ditambah daya saing yang progresif di tingkat nasional, sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari nasional. Jumiyanti dan Yusuf (2020), yang menjelaskan bahwa ada tiga kabupaten yang mengidentifikasikan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib merupakan sektor basis yaitu Kota Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara dan sebagian di Kabupaten Gorontalo yang memiliki perkembangan sektor yang maju.

15. Jasa Pendidikan

Sektor jasa pendidikan merupakan salah satu sektor yan memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih pada perekonomian Provinsi Gorontalo selama periode 2010-2019, kontribusi sektor ini sebesar 894.618,285 juta rupiah.

Perkembangan LQ sektor jasa pendidikan mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan hingga 1.40, kemudian pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan hingga 1.42 persen. Sehingga ratarata perkembangan LQ pada sektor ini sebesar 1.34 persen atau nilai LQ > 1. Artinya sektor ini termasuk kedalam sektor basis di Provinsi Gorontalo dan berpotensi ekspor sebesar 34 persen dan sisanya 76 persen dikonsumsi di daerah.



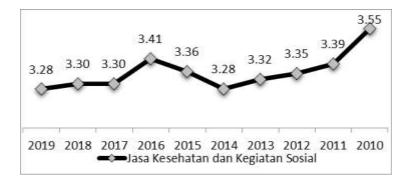
Gambar 6.17 Perkembangan LQ Sektor Pendidikan Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor jasa pendidikan memiliki nilai spesialisasi sektor wilayah sebesar 1.5 persen, menunjukkan bahwa spesialisasi sektor terkosentrasi di Provinsi Gorontalo. Sedangkan perkembangan atau daya saing wilayah bergerak progresif yaitu sebesar 1.84 persen. Dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini akan menambah output ditingkat sektor jasa pendidikan, ditambah daya saing yang progresif ditingkat nasional, sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari nasional.

Hasil penelitian Jumiyanti dan Yusuf (2020), yang menjelaskan bahwa ada empat kabupaten yang mengidentifikasikan bahwa sektor jasa pendidikan yang dilihat dari pendekatan sektoral, sektor yang bergerak progresif yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Gorontalo Utara. Sedangkan dilihat dari pola potensi daerah hanya ada dua yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo.

16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih, kontribusi sektor ini sebesar 776763.401 juta rupiah.



Gambar 6.18 Perkembangan LO Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

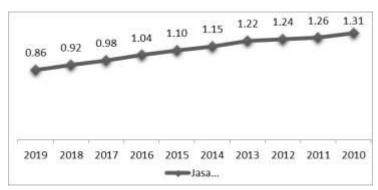
Berdasarkan Gambar 6.18 menunjukkan bahwa perkembangan LQ sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami penurunan. Di mana pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan hingga 3.28, kemudian pada tahun 2016-2019 mengalami penurunan yang sama yaitu sebesar 3.28. Sedangkan pada awal periode yaitu di tahun 2010 Perkembangan LQ di sektor ini mencapai 3.55. Sehingga ratarata perkembangan LQ pada sektor ini sebesar 3.35 persen atau nilai LO > 1. Artinya sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial termasuk kedalam sektor basis di Provinsi Gorontalo dan berpotensi ekspor sebesar 35 persen dan sisanya 75 persen dikonsumsi di daerah.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai spesialisasi sektor wilayah sebesar 3.90 persen, menunjukkan bahwa spesialisasi sektor terkosentrasi di Provinsi Gorontalo. Sedangkan perkembangan atau daya saing wilayah bergerak progresif yaitu sebesar 3.21 persen. Dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini akan menambah output di tingkat sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, ditambah lagi daya saing di sektor ini yang progresif di tingkat nasional, sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari nasional.

Jumiyanti dan Yusuf (2020), yang menjelaskan bahwa ada satu kabupaten yang mengidentifikasikan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang dilihat dari pendektan sektoral, sektor yang bergerak progresif yaitu Kabupaten Pohuwato, dan sektor yang bergerak maju yaitu Kabupaten Gorontalo serta Kabupaten Gorontalo Utara. Sedangkan dilihat dari pola potensi daerah hanya ada tiga yaitu Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bone Bolango.

17. Jasa Lainnya

Sektor jasa lainnya merupakan sektor yang paling terakhir dalam PDRB suatu daerah, dan merupakan sektor yang memberikan kontribusi rendah terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat diketahui dari jumlah kontribusi yang diberikan sektor ini yaitu sebesar 379.228, 896 juta rupiah.



Gambar 6.19 Perkembangan LQ Sektor Jasa Lainnya Sumber: Hasil Pengolahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis LQ sektor jasa lainnya, diperoleh hasil bahwa perkembangan sektor ini mengalami penurunan namun lambat. Adapun jumlah rata-rata LQ pada sektor ini yaitu sebesar 1.11, meskipun sektor ini mengalami penurunan dalam periode 2010-2019, tetapi rata-rata perkembangan LQ masih melebihi satu. Dengan demikian, sektor ini dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan di Provinsi Gorontalo. Surplus yang terjadi pada sektor ini bisa memberikan peluang untuk melakukan ekspor sebesar 11 persen dan sisanya dikonsumsi di Provinsi Gorontalo.

Hasil perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} sektor jasa lainnya memiliki nilai spesialisasi sektor wilayah sebesar 1.16 persen, menunjukkan bahwa spesialisasi Provinsi Gorontalo lebih tinggi dari nasional. Sedangkan perkembangan wilayah yaitu sebesar 0.54 persen, menujukkan daya saing Provinsi Gorontalo lebih rendah dari nasional. Dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini yaitu perkembangan sektor jasa lainnya mengalami perkembangan, namun tidak ditambah dengan daya saing di sektor ini yang rendah, sehingga pertumbuhannya bergerak mundur.

Jumiyanti dan Yusuf (2020), yang menjelaskan bahwa ada 2 kabupaten yang mengidentifikasikan sektor jasa lainnya yang dilihat dari pendektan sektoral, sektor yang bergerak progresife yaitu Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Sedangkan dilihat dari pola potensi daerah hanya ada tiga yaitu Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bone Bolango.

Pada Tabel 6.2 Menunjukkan bahwa ada 8 sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor basis di Provinsi Gorontalo yang memiliki rata-rata perkembangan nilai LQ > 1 yaitu pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 2.85; sektor konstruksi dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.21; sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.50; sektor jasa keuangan dan asuransi dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.00; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan rata-rata nilai LQ sebesar 2.48; sektor jasa pendidikan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.34; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan ratarata nilai LQ sebesar 3.35 dan sektor jasa lainnya dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1.11.

Namun dilihat dari tabel 6.4 analisisis kuadran LQ_{Share} dan LQ_{Shift}, ada dua sektor yang memliki kategori yang lamban yaitu sektor konstruksi dan jasa lainnya, sehingga dapat diartikan bahwa sektor tersebut tidak lagi dikategorikan sektor basis lagi atau mengalami penurunan partumbuhan, dengan demikian dapat menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi atau sektor yang lebih maju atau progresif.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Provinsi Gorontalo tidak terjadi transformasi struktur ekonomi di mana masyarakat Provinsi Gorontalo masih bergantung pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini dapat disebabkan karena pada sektor potensial seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan kontribusi yang disebabkan karena produksi dalam sektor ini terus bertambah dan penyerapan tenaga kerja dalam sektor ini masih tergolong tinggi. Kemudian, pada sektor konstruksi mengalami pengurangan daya saing yang dikarenakan di Provinsi Gorontalo masih banyak daerah di wilayahnya, proporsi konstruksi yang disumbangkan tiap-tiap daerah relatif rendah. Hal yang sama terjadi pada sektor jasa lainnya yang diakibatkan oleh jasa dalam rumah tangga yang terkosentrasi hanya di perkotaan saja, kedaua sektor tersebut memiliki spesialisasi yang tinggi namun tidak dibarengi oleh tingkat daya saingnya.

Dalam konteks transformasi struktur yang terjadi di Provinsi Gorontalo yang dibagi dalam beberapa sektor yang potensial, yang di antaranya sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor yang penerapan skala prioritas pengembangan sektor yang memiliki pola yang progresif dan sektor yang memiliki pola yang berkembang. Hasil yang diperoleh dari perhitungan LQ_{Share} dan LQ_{Shift} menunjukkan, bahwa sektor sekunder dan tersier memiliki dekomposisi pertumbuhan yang lebih baik dari sektor primer karena sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mopangga (2011), yang menyatakan bahwa terjadi transformasi struktur dari primer yang tergolong konstan terhadap sektor sekunder dan tersier yang mengalami spesialisasi dan memiliki daya saing.

Karena terjadi perlambatan pertumbuhan di sektor konstruksi dan jasa lainnya, menyebabkan transformasi sektor ekonomi pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang memiliki nilia spesialisasi lebih dari 1, artinya sektor ini mengalami pertumbuhan yang berkembang. Hal ini dipicu karena komponen kedua sektor ini cenderung mengarah pada perekonomian yang relatif berkembang nilai LQ_{Shift} sebesar 1.14 dan 1.31, keunggulan dalam daya saing tersebut ditandai dengan percepatan output produksi. Pengelolaan air, limbah dan daur ulang di Provinsi Gorontalo memiliki daya saing yang baik dari Provinsi lain, serta sektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi lebih terhadap partumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. Ekonomi Pembangunan. Yongyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPEE Universitas Gajah Mada.
- BPS. 2019. PDRB Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan Menurut lapangan Usaha (Milliar Rupiah), 2010-2019. BPS Provinsi Gorontalo.
- Canon, Syarwani dan Harun, Rustan Uton. 2006. *Analisis LQ_{share} Untuk Mengukur Dampak Perluasan Kota Terhadap Kinerja Ekonomi Regional*. Jurnal perencanaan wilayah dan kota. Vol 17/No.21, agustus 2006. Hal.21-40.
- Olilingo, Fachrudin Z. 2014. *Perubahan Struktur Dan Distribusi Pendapatan.* Gorontalo: Ideas publishing
- Glasson, John. 1974. An Introduction to Regional Planning. London: Hucthinsonand Co Publisher Ltd.
- Hasani Akrom. 2010. *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Analisis Shift Share Di Provinsi Jawa Tenga 2003-2008*.
 Skripsi S1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
- Iramayanti. 2017. *Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Bone Periode 2011-2015.* Skripsi S-1 Program Studi Ilmu
 Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Jhingan M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumiyanti, KR dan Yusuf BR. 2020. Pola Pengembangan Potensi Daerah Dalam Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sentralisasi*. Vol.9 No.1 Hal. 1-21.

- Kurniawan Arief. 2013. Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ, Shift Share. *Skripsi* S-1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
- Mopangga, Herwin. 2011. Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Trikonomika*. Vol.10, No.1, Hal. 40-51.
- Sapriadi, Hasbiullah. 2015. Analisis Penentuan Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, Volume 1 Nomor 1.
- Sjafrizal. 2014. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Rajawali Pers.
- Soeparmoko. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan pembangunan daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume VIII, No 1.
- Subandi. 2016. Ekonomi Pembangunan. Alfabeta. Jakarta.
- Sukirno Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Suyatno. 2000. Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah tingkat IIWonosari Menghadapi Implementasi UU No 22 1999 dan Undang-Undang no 5/1999. Jurnal Pembangunan (1) (2): 114-153
- Syarifah Indah Permatasari Al Hasni. 2017. Analisis Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karawang Tahun 2011-2015. Skripsi S-1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Iakarta.

- Tarigan, R. 2014. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikai*. Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh. Diterbitkan Oleh PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, P. Michael dan smith C. Stephen. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Zakaria, T. Zulham, Eddy Gunawan. 2001. Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darusalam*. Volume 4, Nomor 1.



LAMPIRAN 1:PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milliar Rupiah)

	PDB Lapangan Usaha atas dasar harga konstan (Milyar Rupiah)												
Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	956119,7	993857,3	1039440,7	1083141,8	1129052,7	1171445,8	1210955,5	1258375,7	1307373,9	1354957,3			
Pertambangan dan Penggalian	718128,6	748956,3	771561,6	791054,4	794489,5	767327,2	774593,1	779678,4	796505,0	806206,2			
Industri Pengolahan	2791699,4	2981852,1	3168118,3	3322473,9	3491762,6	3654754,4	3813361,7	3987082,8	4166905,0	4335948,4			
Pengadaan Listrik dan Gas	72549,1	76678,1	84393,0	88805,1	94047,2	94894,8	100009,9	101551,3	107108,6	111436,7			
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5848,5	6125,1	6329,8	6539,9	6882,5	7369,0	7634,6	7985,3	8429,5	9005,5			
Konstruksi	626905,4	683421,9	728226,4	772719,6	826615,6	879163,9	925040,3	987924,9	1048082,8	1108425,0			
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	923923,8	1013199,6	1067911,5	1119272,1	1177297,5	1207164,5	1255760,8	1311746,5	1376882,9	1440523,2			
Transportasi dan Pergudangan	245375,4	265774,0	284662,6	304506,2	326933,0	348855,9	374843,4	406679,4	435381,9	463254,8			
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200281,8	214022,0	228232,6	243748,3	257815,5	268922,4	282823,4	298129,7	315068,6	333358,2			
Informasi dan Komunikasi	256048,1	281693,8	316278,7	349150,1	384475,6	421769,8	459208,1	503420,7	538762,7	589435,2			
Jasa Keuangan dan Asuransi	239728,4	256443,0	280896,1	305515,1	319825,5	347269,0	378279,4	398971,4	415620,6	443041,6			
Real Estate	198213,5	213441,4	229254,2	244237,5	256440,2	266979,6	279500,5	289568,5	299648,2	316837,1			
Jasa Perusahaan	99085,4	108239,3	116293,3	125490,7	137795,3	148395,5	159321,7	172763,8	187691,1	206936,2			
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	259646,1	276336,8	282235,3	289448,9	296329,7	310054,6	319965,0	326514,3	349374,8	365678,2			
Jasa Pendidikan	201559,5	215029,1	232704,3	250016,2	263685,0	283020,1	293887,6	304810,8	321132,2	341328,5			
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	66444,7	72592,1	78380,1	84621,4	91357,1	97465,8	102490,2	109497,5	117325,6	127506,6			
Jasa lainnya	101061,0	109372,4	115675,4	123083,1	134070,1	144904,2	156507,5	170174,8	185431,6	204998,5			
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6864133,1	7287635,3	7727083,4	8156497,8	8564866,6	8982517,1	9434613,4	9912928,1	10425397,3	10949243,7			

Lampiran 2 : PDRB LapanganUsaha Atas Dasar Harga KonstanProvinsi Gorontalo (Milliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5977734.80	6321225.63	6763846.43	7232594.63	7698324.02	8024613.46	8540359.89	9314368.26	10022052.25	10655570.58
B. Pertambangan dan Penggalian	237296.61	253713.99	265970.00	273907.90	283112.59	294305.31	294530.16	308408.31	318410.36	334403.11
C. Industri Pengolahan	632216.61	681363.30	737130.26	796021.12	843803.07	883129.26	941228.57	973800.69	1039434.99	1160192.93
D. Pengadaan Listrik dan Gas	10298.28	11399.81	12717.64	13697.07	15287.83	15550.23	17422.44	18899.28	20621.82	22387.76
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7809.25	8320.79	8938.98	9544.75	10245.53	10497.75	12064.06	14028.42	15838.67	17993.63
F. Konstruksi	1815633.55	1986452.17	2136486.66	2290416.79	2470121.08	2711553.28	2849810.70	2920426.95	2992209.69	3063720.46
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1473195.21	1623469.87	1806265.90	1991513.87	2151869.21	2275217.19	2500611.58	2740504.81	3018054.07	3376687.31
H. Transportasi dan Pergudangan	862397.66	941257.11	1022915.91	1112496.62	1207876.84	1324735.68	1409918.94	1484978.43	1554359.56	1626504.71
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	334798.07	360798.96	383566.70	417940.85	446920.24	482903.25	524978.44	580729.59	625797.00	667078.99
J. Informasi dan Komunikasi	422310.15	457470.78	495650.82	538645.68	587230.89	644774.35	710706.27	785821.15	862999.72	930476.72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	526541.66	605668.69	675926.20	710309.42	742566.63	817903.70	968833.80	1064488.37	1108300.29	1116529.00
L. Real Estate	285801.04	309176.38	337570.71	367401.57	396248.58	428831.70	464446.76	489178.54	516514.55	558872.54
M,N. Jasa Perusahaan	15723.92	16599.62	17727.47	19054.12	20190.42	21315.56	22574.27	23818.57	25159.51	26583.90
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1505962.20	1609478.80	1685044.96	1783308.15	1906730.57	1978585.73	1976606.44	1978284.11	2016070.84	2069631.24
P. Jasa Pendidikan	537099.44	605525.76	692828.33	787962.34	894721.92	958613.98	994827.90	1056574.09	1155240.38	1262788.71
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	531897.85	563193.83	610725.89	667359.21	726376.46	803683.80	871815.76	914888.60	992884.41	1084808.20
R,S,T,U. Jasa lainnya	299020.50	313974.12	333762.00	355398.50	374177.38	392588.38	406473.03	420932.48	437325.70	458636.87
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	15475736.81	16669089.60	17987074.87	19367572.59	20775803.25	22068802.61	23507209.01	25090130.64	26721273.81	28432866.65

LAMPIRAN 3 : Hasil Olahan LQ Shift

Lapangan Usaha	konstan [Seri 20]	aha atas dasar harga 10](Milyar Rupiah) onesia	PDRB Menurut lapa Dasar Harga Konsta Provinsi G	n (Miliar Rupiah)	Komponen Shift Sektor Wilayah Pengamatan	Komponen Shift Sektor Wilayah Acuan	Shift
	2019	2010	2019	2010			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1354957,3	956119,7	10655,57	5977,73	0,361024672	0,0867744	4,16
Pertambangan dan Penggalian	806206,2	718128,6	334,40	237,30	0,007493949	0,01916289	0,39
Industri Pengolahan	4335948,4	2791699,4	1160,19	632,22	0,040747481	0,335979558	0,12
Pengadaan Listrik dan Gas	111436,7	72549,1	22,39	10,30	0,000933078	0,008460707	0,11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9005,5	5848,5	17,99	7,81	0,000785668	0,000686863	1,14
Konstruksi	1108425,0	626905,4	3063,72	1815,63	0,096324646	0,104763378	0,92
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1440523,2	923923,8	3376,69	1473,20	0,146906874	0,112395629	1,31
Transportasi dan Pergudangan	463254,8	245375,4	1626,50	862,40	0,058971438	0,047403641	1,24
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	333358,2	200281,8	667,08	334,80	0,025644588	0,0289532	0,89
Informasi dan Komunikasi	589435,2	256048,1	930,48	422,31	0,039219364	0,072534449	0,54
Jasa Keuangan dan Asuransi	443041,6	239728,4	1116,53	526,54	0,045534038	0,044234498	1,03
Real Estate	316837,1	198213,5	558,87	285,80	0,021074899	0,025808729	0,82
Jasa Perusahaan	206936,2	99085,4	26,58	15,72	0,000838149	0,02346491	0,04
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	365678,2	259646,1	2069,63	1505,96	0,043502723	0,023069219	1,89
Jasa Pendidikan	341328,5	201559,5	1262,79	537,10	0,056007045	0,030409297	1,84
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	127506,6	66444,7	1084,81	531,90	0,042672291	0,013285131	3,21
Jasa lainnya	204998,5	101061,0	458,64	299,02	0,012319096	0,0226135	0,54
Total	12558877,2	7962618,4	28432,9	15475,7		Rata-rata	1,19

LAMPIRAN 4: Hasil Olahan LQ Share

Lapangan Usaha	PDB Lapangan Usah konstan [Seri 2010]		PDRB Menurut lap Atas Dasar Harş (Miliar Rupiah Goronta	ga Konstan) Provinsi	Komponen Share Sektor Wilayah Pengamatan	Komponen Share Sektor Wilayah Acuan	LQShare
	2019	2010	2019	2010	2010-2019	2010-2019	2010-2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1354957,3	956119,7	10655,57	5977,73	0,38	0,11	3,36
Pertambangan dan Penggalian	806206,2	718128,6	334,40	237,30	0,01	0,07	0,18
Industri Pengolahan	4335948,4	2791699,4	1160,19	632,22	0,04	0,35	0,12
Pengadaan Listrik dan Gas	111436,7	72549,1	22,39	10,30	0,00	0,01	0,08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9005,5	5848,5	17,99	7,81	0,00	0,00	0,81
Konstruksi	1108425,0	626905,4	3063,72	1815,63	0,11	0,08	1,31
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1440523,2	923923,8	3376,69	1473,20	0,11	0,12	0,96
Transportasi dan Pergudangan	463254,8	245375,4	1626,50	862,40	0,06	0,03	1,64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	333358,2	200281,8	667,08	334,80	0,02	0,03	0,88
Informasi dan Komunikasi	589435,2	256048,1	930,48	422,31	0,03	0,04	0,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	443041,6	239728,4	1116,53	526,54	0,04	0,03	1,12
Real Estate	316837,1	198213,5	558,87	285,80	0,02	0,03	0,77
Jasa Perusahaan	206936,2	99085,4	26,58	15,72	0,00	0,01	0,06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	365678,2	259646,1	2069,63	1505,96	0,08	0,03	2,67
Jasa Pendidikan	341328,5	201559,5	1262,79	537,10	0,04	0,03	1,55
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	127506,6	66444,7	1084,81	531,90	0,04	0,01	3,90
Jasa lainnya	204998,5	101061,0	458,64	299,02	0,02	0,01	1,16
Total	12558877,2	7962618,4	28432,87	15475,74			

Lampiran 5 : Hasil Olahan LQ

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata- Rata
		LQ										
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,77	2,78	2,80	2,81	2,81	2,79	2,83	2,92	2,99	3,03	2,85
2	Pertambangan dan Penggalian	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,16	0,15	0,16	0,16	0,16	0,15
3	Industri Pengolahan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,04	0,09
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,07
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur											
5	Ulang	0,59	0,59	0,61	0,61	0,61	0,58	0,63	0,69	0,73	0,77	0,64
6	Konstruksi	1,28	1,27	1,26	1,25	1,23	1,26	1,24	1,17	1,11	1,06	1,21
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan											
7	Sepeda Motor	0,71	0,70	0,73	0,75	0,75	0,77	0,80	0,83	0,86	0,90	0,78
8	Transportasi dan Pergudangan	1,56	1,55	1,54	1,54	1,52	1,55	1,51	1,44	1,39	1,35	1,50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,74	0,74	0,72	0,72	0,71	0,73	0,74	0,77	0,77	0,77	0,74
10	Informasi dan Komunikasi	0,73	0,71	0,67	0,65	0,63	0,62	0,62	0,62	0,62	0,61	0,65
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,97	1,03	1,03	0,98	0,96	0,96	1,03	1,05	1,04	0,97	1,00
12	Real Estate	0,64	0,63	0,63	0,63	0,64	0,65	0,67	0,67	0,67	0,68	0,65
13	Jasa Perusahaan	0,07	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,06
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan											
14	Sosial Wajib	2,57	2,55	2,56	2,59	2,65	2,60	2,48	2,39	2,25	2,18	2,48
15	Jasa Pendidikan	1,18	1,23	1,28	1,33	1,40	1,38	1,36	1,37	1,40	1,42	1,34
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,55	3,39	3,35	3,32	3,28	3,36	3,41	3,30	3,30	3,28	3,35
17	Jasa lainnya	1,31	1,26	1,24	1,22	1,15	1,10	1,04	0,98	0,92	0,86	1,11
	P D R B	19,00	18,81	18,80	18,78	18,73	18,72	18,74	18,59	18,46	18,21	18,68

Lampiaran 6. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen)

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikan	6.77	5.75	7.00	6.93	6.44	4.24	6.43	9.06	7.60	6.32
2	Pertambangan dan Penggalian	10.08	6.92	4.83	2.98	3.36	3.95	0.08	4.71	3.24	5.02
3	Industri Pengolahan	7.80	7.77	8.18	7.99	6.00	4.66	6.58	3.46	6.74	11.62
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.39	10.70	11.56	7.70	11.61	1.72	12.04	8.48	9.11	8.56
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.79	6.55	7.43	6.78	7.34	2.46	14.92	16.28	12.90	13.61
6	Konstruksi	9.68	9.41	7.55	7.20	7.85	9.77	5.10	2.48	2.46	2.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.58	10.20	11.26	10.26	8.05	5.73	9.91	9.59	10.13	11.88
8	Transportasi dan Pergudangan	10.22	9.14	8.68	8.76	8.57	9.67	6.43	5.32	4.67	4.64
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.84	7.77	6.31	8.96	6.93	8.05	8.71	10.62	7.76	I 6.60
10	Informasi dan Komunikasi	9.66	8.33	8.35	8.67	9.02	9.80	10.23	10.57	9.82	7.82
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.10	15.03	11.60	5.09	4.54	10.15	18.45	9.87	4.12	0.74
12	Real Estate	9.37	5.59	9.18	8.84	7.85	8.22	8.31	5.32	5.59	8.20
13	Jasa Perusahaan	6.51	5.63	6.79	7.48	5.96	5.57	5.91	5.51	5.63	5.66
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.96	1.91	4.70	5.83	6.92	3.77	-0.10	0.08	1.91	2.66
15	Jasa Pendidikan	13.08	9.34	14.42	13.73	13.55	7.14	3.78	6.21	9.34	9.31
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.20	8.53	8.44	9.27	8.84	10.64	8.48	4.94	8.53	9.26
17	R,S,T,U. Jasa lainnya	7.12	3.89	6.30	6.48	5.28	4.92	3.54	3.56	3.89	4.87
PRODU	K DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7,56	7.56	7,91	7,67	7.27	6,22	6,52	6,73	6,50	6,41

Tentang Penulis



Prof. Dr. H. Fahrudin Zain Olilingo, S.E., M.Si. lahir di Gorontalo, 28 Oktober 1958. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 bidang Ekonomi di Universitas Hassanudin Makassar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di Universitas

Padjajaran Bandung juga dalam bidang Ekonomi. Awal karir menjadi dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako tahun 1986 dan semenjak tahun 2004 hingga tahun 2014 di perbantukan di Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo sebagai Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Kepala Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, Kepala Badan Investasi Daerah dan terakhir Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Gorontalo.

Setelah menyelesaikan tugas di Pemerintahan Daerah Gorontalo sejak tahun 2014 penulis telah menjadi dosen tetap Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Gorontalo, hingga sekarang. Pada tahun 2020 dikukuhkan menjadi Guru Besar bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan/Ekonomi Regional di Universitas Negeri Gorontalo. Di samping kesibukan penulis menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, penulis juga terlibat dalam organisasi pemerintah daerah empat kabupaten yaitu Badan Kerja Sama Utara-Utara sebagai Sekretaris Jendral dari tahun 2017 s.d. sekarang.



I Kadek Satria Arsana, S.Pd.,M.Pd., dilahirkan di Tohitisari, 10 Desember 1994, anak pertama dari pasangan (I Made Sarta) dan (Ni Ketut Cemeng). Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 8 Toili lulus tahun 2006, SMP Negeri 1

Toili lulus-tahun 2009, SMA Negeri 1 Toili lulus Tahun 2012. Melanjutkan studi di Universitas Negeri Gorontalo Prodi S-1 Pendidikan Ekonomi lulus tahun 2016.

Studi S-2 Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo diselesaikan pada tahun 2019. Penulis aktif melaksanakan kegiatan penelitian sebagai surveyor dari tahun 2018 sampai sekarang baik didanai oleh Pemerintah Daerah (menyusun *blue print* pengembangan sapi potong di kawasan kerja sama utara-utara) maupun pendanaan dari DIKTI.

Sekarang penulis aktif menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bina Taruna Gorontalo. Selain menjadi dosen tetap penulis juga menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat di STITEK Bina Taruna Gorontalo (2019 s.d. sekarang). Penulis juga aktif terlibat dalam organisasi sebagai Staf di Badan Kerjasama Utara-Utara dari tahun 2017 s.d. sekarang.



Ivan Rahmat Santoso, S.E.I., M.Si., lahir di Gorontalo 2 September 1983. Tahun 2007 menyelesaikan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta Program Studi Keuangan & Perbankan Syariah. Melanjut-

kan Studi Magister (S2) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Program Studi Magister Studi Islam, Konsentrasi Ekonomi Islam. Sekarang penulis tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Negeri Gorontalo (UNG), Fakultas Ekonomi, Prodi Ekonomi Pembangunan. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalm bentuk buku antara lain: *Ekonomi Islam* (buku ajar) dan *Manajemen Pengelolaan Zakat*. Penulis juga aktif terlibat dalam organisasi sebagai Staf di Badan Kerja Sama Utara-Utara dari tahun 2017 s.d. sekarang.



Rezki Aprianto Igirisa, lahir di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo pada tanggal 01 Juli 1998. Anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Ridwan Igirisa dan Ibu Arsito Yahya. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal pada tahun 2004 di SDN Pauwo dan tamat

pada tahun 2010 dan selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di SMP Negeri 1 Kabila pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013.

Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kabila pada tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo program strata satu (S1).